

**PENGARUH KOMPENSASI BONUS, *LEVERAGE*, BEBAN PAJAK KINI, BEBAN
PAJAK TANGGUHAN DAN BASIS AKRUAL TERHADAP MANAJEMEN LABA
Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi*



Diajukan Oleh :

YUDI PRATAMA
14101155110222

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA “YPTK” PADANG

2019

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YUDI PRATAMA

No. BP : 14101155110222

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Menyatakan bahwa :

1. Sesungguhnya skripsi yang saya susun merupakan hasil karya saya tulis sendiri. Adapun bahagian – bahagian tertentu dalam skripsi yang saya peroleh dari hasil karya orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.
2. Jika dalam pembuatan skripsi baik pembuatan program/alat maupun skripsi secara keseluruhan terbukti dibuatkan orang lain maka saya bersedia menerima sanksi yang diberikan akademik, berupa pembatalan skripsi dan mengulang penelitian serta mengajukan judul yang baru.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Padang, Januari 2019

Saya yang menyatakan

YUDI PRATAMA
14101155110222

**PENGARUH KOMPENSASI BONUS, LEVERAGE, BEBAN PAJAK KINI,
BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN BASIS AKRUAL
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2013-2017

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

YUDI PRATAMA

14101155110222

Telah memenuhi persyaratan untuk diuji pertahankan di depan dewan penguji
pada ujian komprehensif.

Padang, Januari 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

YOSI YULIA, S.E., M.M., Ak., CA.

HILDA MARY, S.E., M.M.

NIDN : 1017047602

NIDN : 1027088203

**PENGARUH KOMPENSASI BONUS, LEVERAGE, BEBAN PAJAK KINI,
BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN BASIS AKRUAL
TERHADAP MANAJEMEN LABA
Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2013-2017**

Telah di ujikan dan dipertahankan di depan ujian komprehensif pada Fakultas
Ekonomi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

Padang, Januari 2019

SUSUNAN TIM PENGUJI

1. ()
2. ()

Padang, Januari 2019

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang,

Dr.H.ELFISWANDI, S.E., M.M., Ak., CA

NIDN : 1019046601

**PENGARUH KOMPENSASI BONUS, LEVERAGE, BEBAN PAJAK KINI,
BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN BASIS AKRUAL
TERHADAP MANAJEMEN LABA
Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2013-2017**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

YUDI PRATAMA
14101155110222

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal..... Januari 2019

Dan dinyatakan telah lulus memenuhi persyaratan.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

YOSI YULIA, S.E., M.M., Ak., CA.

HILDA MARY, S.E., M.M.

NIDN : 1017047602

NIDN : 1027088203

Padang, Januari 2019

Mengesahkan :
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang,

Dr. H. ELFISWANDI, S.E., M.M., Ak., CA.

NIDN :1019046601

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa Pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan basis akrual sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur disektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Sampel pada penelitian ini adalah 19 perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompensasi bonus, *leverage*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan basis akrual secara bersama-sama terhadap manajemen laba, kompensasi bonus tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak kini terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, dan basis akrual tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Manajemen Laba, Kompensasi Bonus, *Leverage*, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Basis Akrual.

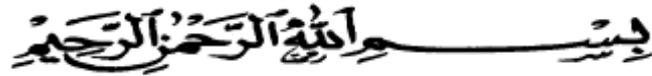
ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of bonus compensation, leverage, current tax expense, deferred tax expense and accrual basis as independent variables on earnings management as the dependent variable. The data used is secondary data in the form of financial statement and reports annual manufacturing industry in the basic and chemical sectors listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2017. Samples in this study were 19 company.

The results of this study indicate that there is not positive and significant influence between compensation bonuses, leverage, current tax expense, deferred tax expense and accrual basis together on earnings management, bonus compensation does not have a significant effect on earnings management, leverage is not significant effect on earnings management, the current tax expense has a significant effect on earnings management, deferred tax expense has a significant effect on earnings management, and the accrual basis does not have a significant effect on earnings management.

Keywords : Earnings Management, Bonus Compensation, Leverage, Current Tax Expense, Differed Tax Expense, Accrual Basis

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'alamin, dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat ALLAH SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya dengan membukakan hati dan pikiran penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik yang berjudul **PENGARUH KOMPENSASI BONUS, LEVERAGE, BEBAN PAJAK KINI, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN BASIS AKRUAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017).**

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak tentu tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak H. Herman Nawas, Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Komputer (YPTK) Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Sarjon Defit, S.Kom.,M.Sc, Rektor Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
3. Bapak Dr. H. Elfiswandi, S.E., M.M., A.k., C.A. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
4. Ibu Dessy Haryani, S.E., M.M., Ak, CA Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

5. Ibu Yosi Yulia, S.E., M.M., Ak., CA. Pembimbing I yang telah yang telah membantu memberikan arahan dan saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Hilda Mary, S.E, M.M. Pembimbing II yang telah yang telah membantu memberikan arahan dan saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang yang telah banyak memberikan disiplin ilmunya kepada penulis selama penulis menjalani proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
8. Segenap Karyawan dan Karyawati Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan akademik.

Penulis sangat menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini baik isi maupun pembahasannya masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Semoga ALLAH SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Padang, Januari 2019

Penulis

YUDI PRATAMA
14101155110222

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| LEMBAR PERNYATAAN | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 10 |
| 1.3 Batasan Masalah..... | 11 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 11 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 12 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 13 |
| BAB II LANDASAN TEORI, TINJAUAN PENELITIAN, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS | |
| 2.1 Landasan Teori..... | 15 |
| 2.1.1 Teori Agensi | 15 |
| 2.1.2 Manajemen Laba | 16 |
| 2.1.2.1 Faktor-Faktor Yang Memotivasi Terjadinya Manajemen Laba . | 18 |
| 2.1.2.2 Teknik Merekayasa Manajemen Laba | 20 |
| 2.1.3 Kompensasi bonus | 23 |
| 2.1.4 <i>Leverage</i> | 25 |
| 2.1.5 Pajak | 27 |

| | | |
|----------------------------------|---|----|
| 2.1.6 | Beban Pajak Kini | 29 |
| 2.1.7 | Beban Pajak Tangguhan | 31 |
| 2.1.8 | Basis akrual..... | 33 |
| 2.2 | Penelitian Terdahulu | 34 |
| 2.3 | Kerangka Penelitian | 47 |
| 2.4 | Hipotesis..... | 48 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | |
| 3.1 | Objek Penelitian..... | 49 |
| 3.2 | Variabel Penelitian dan Definisi Operasional..... | 49 |
| 3.2.1 | Variabel Penelitian. | 49 |
| 3.2.2 | Definisi Operasional..... | 50 |
| 3.3 | Sumber dan Teknik Pengumpulan Data..... | 53 |
| 3.3.1 | Sumber Data. | 53 |
| 3.3.2 | Teknik Pengumpulan..... | 53 |
| 3.4 | Populasi dan Sampel Penelitian. | 54 |
| 3.4.1 | Populasi. | 54 |
| 3.4.2 | Sampel Penelitian. | 54 |
| 3.5 | Metode Analisis Data..... | 57 |
| 3.5.1 | Statistik Deskriptif..... | 57 |
| 3.5.2 | Uji Asumsi Klasik. | 57 |
| 3.5.2.1 | Uji Normalitas. | 57 |
| 3.5.2.2 | Uji Multikolinearitas..... | 58 |
| 3.5.2.3 | Uji Autokorelasi. | 59 |
| 3.5.2.4 | Uji Heteroskedastisitas. | 60 |
| 3.5.3 | Estimasi Regresi Data Panel..... | 61 |
| 3.5.3.1 | Pendekatan <i>Common Effect</i> | 61 |
| 3.5.3.2 | Pendekatan <i>Fixed Effect</i> | 61 |
| 3.5.3.3 | Pendekatan <i>Random Effect</i> | 61 |
| 3.5.4 | Pemilihan Model Regresi Data Panel..... | 62 |
| 3.5.4.1 | Uji <i>Chow</i> | 62 |
| 3.5.4.2 | Uji <i>Hausman</i> | 62 |

| | | |
|---|---|----|
| 3.5.5 | Model Regresi Data Panel Terpilih..... | 63 |
| 3.5.6 | Uji Hipotesis..... | 64 |
| 3.5.6.1 | Uji F..... | 64 |
| 3.5.6.2 | Uji t..... | 64 |
| 3.5.7 | Koefisien Determinasi..... | 65 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | |
| 4.1 | Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia..... | 66 |
| 4.2 | Gambaran Umum Perusahaan..... | 67 |
| 4.2.1 | PT Alakasa Industrindo Tbk..... | 68 |
| 4.2.2 | PT Alumindo Light Metal Industry Tbk..... | 68 |
| 4.2.3 | PT Asahimas Flat Glass Tbk..... | 69 |
| 4.2.4 | PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk..... | 69 |
| 4.2.5 | PT Ekadharma Internasional Tbk..... | 69 |
| 4.2.6 | PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk..... | 70 |
| 4.2.7 | PT Champion Pacific Indonesia Tbk..... | 70 |
| 4.2.8 | PT Indah Aluminium Industri Tbk..... | 71 |
| 4.2.9 | PT Kedawung Setia Industrial Tbk..... | 71 |
| 4.2.10 | PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk..... | 72 |
| 4.2.11 | PT Lion Metal Works Tbk..... | 72 |
| 4.2.12 | PT Lionmesh Prima Tbk..... | 73 |
| 4.2.13 | PT Malindo Feedmill Tbk..... | 73 |
| 4.2.14 | PT Pelangi Indah Canindo Tbk..... | 74 |
| 4.2.15 | PT Sierad Produce Tbk..... | 74 |
| 4.2.16 | PT Suparma Tbk..... | 75 |
| 4.2.17 | PT Indo Acidatama Tbk..... | 75 |
| 4.2.18 | PT Trias Sentosa Tbk..... | 76 |
| 4.2.19 | PT Yanaprima Hastapersada Tbk..... | 76 |
| 4.3 | Analisis Data..... | 77 |
| 4.3.1 | Analisis Deskriptif..... | 77 |
| 4.3.2 | Pemilihan Model Regresi Data Panel..... | 78 |
| 4.3.2.1 | Uji <i>Chow</i> | 78 |

| | |
|--|------------|
| 4.3.2.2 Uji <i>Hausman</i> | 79 |
| 4.3.3 Uji Asumsi Klasik. | 79 |
| 4.3.3.1 Uji Normalitas..... | 80 |
| 4.3.3.2 Uji Multikolonieritas..... | 81 |
| 4.3.3.3 Uji Autokorelasi..... | 82 |
| 4.3.3.4 Uji Heteroskedastisitas. | 83 |
| 4.3.4 Hasil Pengujian Hipotesis..... | 85 |
| 4.3.4.1 Persamaan Regresi Data Panel. | 85 |
| 4.3.4.2 Uji F..... | 87 |
| 4.3.4.3 Uji t..... | 88 |
| 4.3.4.4 Koefisien Determinasi. | 91 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Kesimpulan. | 92 |
| 5.2 Saran..... | 94 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | xvi |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 41 |
| Tabel 3.1 Proses Pemilihan Sampel | 55 |
| Tabel 3.2 Perusahaan Sampel..... | 56 |
| Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian..... | 77 |
| Tabel 4.2 Hasil Uji <i>Chow</i> | 78 |
| Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Hausman</i> | 79 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas..... | 81 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Dengan <i>DW Test</i> | 82 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Glejser | 85 |
| Tabel 4.7 Persamaan Regresi Data Panel dengan <i>Random Effects</i> | 85 |
| Tabel 4.8 Hasil Pengujian Hipotesis. | 90 |
| Tabel 4.9 Hasil Uji R^2 | 91 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 2.1 Kerangka Penelitian..... | 41 |
| Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Menggunakan <i>J-B Test</i> | 80 |
| Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Grafik Analisis Residual.... | 84 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------|--------------------------|
| Lampiran 1 | Tabulasi Data Penelitian |
| Lampiran 2 | Statistik Deskriptif |
| Lampiran 3 | Asumsi Klasik |
| Lampiran 4 | Uji Hipotesis |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pendirian sebuah perusahaan dapat dibedakan menjadi tujuan ekonomis dan tujuan sosial. Tujuan ekonomis pendirian perusahaan berkenaan dalam upaya perusahaan dalam menjaga eksistensinya. Dalam hal ini perusahaan berusaha untuk menciptakan laba, pelanggan dan menjalankan upaya-upaya pengembangan dengan memusatkan perhatian pada kebutuhan masyarakat seperti produk yang diinginkan, harga, kualitas, kuantitas, waktu pelayanan, kegunaan atau manfaat produk dan sebagainya.

Meskipun disadari bahwa keuntungan bukanlah satu-satunya tujuan perusahaan, tetapi tujuan-tujuan lain hanya akan tercapai jika perusahaan mampu tetap hidup dan berkembang serta memperoleh keuntungan. Untuk itu perusahaan harus diorganisir dan dijalankan dengan baik. Dalam mencapai tujuannya, perusahaan menggunakan unsur-unsur yang ada pada perusahaan itu sendiri dan yang berasal dari luar perusahaan.

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi

sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam proses penyusunan laporan keuangan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, diantaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan.

Manajemen diberi kepercayaan oleh pemilik perusahaan dan pemegang saham untuk mengoperasikan dan mengendalikan perusahaan. Untuk itu pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan kepercayaan yang telah diberikan. Manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan kinerjanya dengan melaporkan hasil kegiatan operasional perusahaan serta posisi keuangan perusahaan kepada pemilik perusahaan dan pihak yang berkepentingan lainnya dengan membuat laporan keuangan perusahaan. Manajemen tentunya berharap bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan hasil yang baik bagi perusahaan dan para pengguna laporan keuangan, agar dapat mengambil keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.

Manajemen sangat berperan penting dalam relevansi dan keandalan laporan keuangan perusahaan. Manajemen seringkali melakukan praktik manipulasi angka-angka didalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kondisi perusahaan yang seakan-akan memiliki prestasi dan kinerja yang bagus dan baik. Walaupun sebenarnya perusahaan tersebut sedang tidak dalam kondisi yang baik. Tindakan tersebut dilakukan agar para pengguna laporan keuangan perusahaan tetap menaruh

kepercayaan kepada perusahaan tersebut dan menarik para investor untuk mau berinvestasi. Penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen salah satunya adalah mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Tindakan ini disebut manajemen laba (*earnings management*).

Mengatur laba Manajemen Laba (*Earning Management*) dalam kamus akuntansi dikenal dalam berbagai istilah, ada yang menyebutnya *window dressing* atau *lipstick accounting* untuk menciptakan laporan keuangan terlihat lebih bagus. Ada istilah *cooked book* atau *income smoothing* untuk mengatur laba dengan menu yang diinginkan sponsor. Semua istilah itu berkonotasi negatif karena ingin menciptakan angka laba yang distortif *inflatif* tidak sesuai dengan kenyataan. Akhirnya akuntansi dituduh tidak memberikan informasi yang akurat dan *reliable* lagi bahkan dinilai menjadi *fuzzy numbers* atau angka yang membingungkan.

Upaya mengatur laba ini kadang bisa didukung oleh standar akuntansi yang dipakai. Artinya dengan menerapkan standar akuntansi yang diterima umum pun saat ini kita bisa mengatur laba supaya sesuai dengan keinginan sponsor. Sifat akuntansi yang banyak mengandung taksiran (estimasi), pertimbangan (*judgement*) dan sifat *accrual* membuka peluang untuk bisa mengatur laba. Taksiran penyusutan, *bad debts*, nilai persediaan, pemilihan standar penilaian persediaan misalnya FIFO, LIFO, standar penyusutan misalnya *straight line*, *double declining*, dan sebagainya bisa mengubah angka laba. Sistem akrual bisa memengaruhi alokasi waktu dari hasil dan biaya yang menimbulkan perubahan laba periodik. Ini bisa menjadikan laba menyesuaikan diri dengan keinginan penyaji (*cooked book*) apalagi KAP nya tidak

independen dan memiliki kepentingan serta moral bazar maka lengkaplah penipuan dibidang profesi akuntan itu yang belakangan ini banyak kita dengar.

Tindakan manajemen laba dalam membuat laporan keuangan menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Karena itu akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Praktik manajemen laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen dimata investor.

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena manajemen laba yaitu kasus PT Inovisi Infracom (INVS) dan perusahaan milik Grup Bakrie.

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih persaham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item

pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>).

Fenomena manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan milik Grup Bakri. *Indonesia Corruption Watch* (ICW) melaporkan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jendral Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk dan anak usaha sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Koordinator Divisi Monitoring dan Analisis Anggaran ICW, Firdaus Ilyas, mengatakan dugaan manipulasi laporan penjualan terjadi PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan tersebut, yakni PT Bumi Resources Tbk (Bumi).

Hasil perhitunga *ICW* dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan dana hasil produksi batubara (royalti) sebesar US\$ 143,29 juta (**Hapsari, 2015**).

Banyaknya kasus kecurangan akuntansi yang telah terjadi pada intinya adalah memanipulasi laba dengan cara melakukan manajemen laba untuk kepentingan manajer khususnya dan perusahaan pada umumnya. Laba yang diinginkan oleh pihak manajemen tentunya laba yang tinggi setelah dikenakan pajak secara keseluruhan. Untuk mengetahui seberapa besar laba yang terkena pajak, perusahaan tidak bisa menghitung secara langsung karena adanya perbedaan konsep laba akuntansi dengan laba fiskal.

Berkaitan juga dengan tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya kompensasi bonus yang akan diterima oleh manajer. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan yang sebenarnya akan bertindak oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini ataupun menyimpannya untuk tahun-tahun yang akan datang. Kompensasi merupakan semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung, atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan (**Malayu, 2010 : 118**). Pada hakikatnya tujuan dari pada organisasi atau perusahaan memberikan kompensasi adalah untuk memikat

karyawan dan menahan karyawan yang kompeten di dalam organisasi atau perusahaan tersebut.

Sebenarnya perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba. Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, disisi lain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak. Menurut **Mardiasmo (2016 : 3)** Pajak adalah iuran rakyat kepada Kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang berlangsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial. Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Pajak kini adalah jumlah yang harus dibayar oleh Wajib pajak. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. **Suandy (2011 : 97)** Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari

hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial.

Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang dikompensasikan. Untuk itu, perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak dimasa depan akan diakui sebagai utang pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya beban pajak tangguhan, **Waluyo (2014 : 277)** Beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan, yang berarti bahwa kenaikan utang pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak.

Di dalam PSAK 46 dinyatakan bahwa manajemen diberikan kebebasan menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan beban atau penghasilan pajak tangguhan atas adanya perbedaan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan tertentu, sehingga manajemen bersifat lebih fleksibel. Fleksibilitas manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, diatur dalam PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan atau basis akrual (*accrual basis*). Implikasi PSAK No. 46 ini dikaitkan dengan isu manajemen laba (*earnings management*) dimana banyak manajer memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan manajemen terhadap

angka laba pada perusahaannya dengan pendekatan akrual untuk mendapat bonus atau penghargaan atas kinerja yang baik dengan meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan **Amanda & Febrianti (2015)**.

Penelitian yang dilakukan oleh **Elfira (2014)** dengan kompensasi bonus sebagai variabel independen menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, akan diduga melakukan earnings management karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang sesuai pada waktunya (**Wijaya & Christiawan, 2014**).

Pada penelitian yang dilakukan **Aji & Mita (2010)** yang berjudul Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Manajemen Laba. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa variabel jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel yang diteliti oleh peneliti adalah jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, dan *net profit margin*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti mengangkat judul **Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis Akrual Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, masalah-masalah yang ada diantaranya adalah :

1. Adanya praktik manipulasi dalam laporan keuangan, yang mana manajer menghindari melaporkan kerugian dengan berbagai motivasi manajemen laba seperti membuat laporan keuangan terlihat lebih baik, dan dengan demikian memaksimalkan bonus yang diperoleh manajemen.
2. Adanya pemanfaatan peluang merekayasa angka laba untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan.
3. Adanya pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen perusahaan, memotivasi mereka untuk melakukan manajemen laba
4. Adanya *leverage* diduga perusahaan akan melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang sesuai pada waktunya.
5. Beban pajak tangguhan mengakibatkan penurunan kepercayaan investor dan kreditur serta mendorong dilakukan pemeriksaan pajak.
6. Adanya proses penyusunan laporan keuangan berbasis akrual melibatkan banyak estimasi umur aset tetap dan taksiran besarnya nilai residu aset tetap dalam menentukan besarnya biaya depresiasi aset tetap.
7. Adanya pengaruh dari pajak kini, pajak tangguhan dan praktek metode basis akrual pada penyusunan laporan keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, maka penelitian ini hanya akan membahas hal – hal sebagai berikut :

1. Penelitian hanya akan membahas pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan basis akrual terhadap manajemen laba.
2. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdapat di BEI.
3. Penelitian dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan dari tahun 2013-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompensasi bonus, *leverage*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan basis akrual secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI ?

4. Bagaimana pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdapat di BEI yang terdaftar di BEI ?
5. Bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI ?
6. Bagaimana pengaruh basis akrual terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisa pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan basis akrual terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
4. Menganalisa pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
5. Menganalisa pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
6. Menganalisa pengaruh basis akrual terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris tentang pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan akrual basis terhadap manajemen laba. dan menambah pengetahuan di bidang akuntansi perpajakan, Penelitian berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan, memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan peranan kompensasi bonus, *leverage*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan, akrual basis dan manajemen laba.

2. Bagi akademik

Penelitian ini dapat memberikan bukti dan referensi penelitian selanjutnya terkait dengan pengaruh kompensasi bonus, *laverage*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan akrual basis terhadap manajemen laba dan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan dan referensi di lingkungan akademisi sebagai salah satu upaya untuk memperkaya pengetahuan dan memperdalam bidang yang diteliti.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pembuat keputusan dan manajemen perusahaan, dalam mencapai target laba perusahaan dan keberlangsungan perusahaan dengan melihat beberapa hal yang mempengaruhi di dalam manajemen laba.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang dilakukan peneliti selanjutnya, yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

**LANDASAN TEORI, TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU,
KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Theory Agency*)

Menurut **Suranggane (2007 : 80)** Teori keagenan (*Theory Agency*) adalah *economic rational man* dan kontrak antara *principal* dan *agent* dibuat berdasarkan angka akuntansi sehingga hal ini menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. **Jansen Meckling (2005 : 98)**, menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Yang dimaksud *principal* adalah pemegang saham dan investor, sedangkan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan investor dan pengendalian pihak manajemen.

Principal termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan *agent* termotivasi untuk berusaha memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya. *Principal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja *agent*, maka *principal* tidak pernah merasa pasti bagaimana usaha *agent* memberikan kontribusi pada hasil aktual

perusahaan. Dengan demikian, *principal* berada sebagai asimetri informasi karena *agent* lebih mengetahui kinerja dan aktivitas perusahaan dibandingkan *principal*.

Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara *principal* dan *agent* memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara yang dapat dilakukan *agent* untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi tersebut dapat berupa rekayasa laba atau manajemen laba dalam laporan keuangan.

2.1.2 Manajemen Laba

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengelola laba. Perilaku manajemen yang mendasari lahirnya manajemen laba sebagai perilaku *opportunistic* manajer dan *efficient contracting*. Sebagai perilaku *opportunistic*, manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, hutang dan *political cost*. Beberapa pakar kurang seragam dalam mendefinisikan manajemen laba ini.

Menurut **Sri Sulistyanto (2008 : 15)** Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu

periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan.

Manajemen laba menurut **Mulford dan Comiskey (2010 : 125)** mendefinisikan manajemen laba sebagai manipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya.

Manajemen laba menurut **Arif (2012 : 56)** mendefinisikan sebagai perilaku manajer yang bermain dalam komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besar labanya. Walaupun tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum namun ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat pada laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal.

Definisi manajemen laba menurut **Yulianti (2005 : 108)** *earnings management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku dimana manajer “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*. Sedangkan dalam arti luas *earnings management* didefinisikan sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang.

Menurut **Fahmi (2013 : 279)** *Earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earnings management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya.

2.1.2.1 Faktor - Faktor Yang Memotivasi Terjadinya Manajemen Laba

Scott (2006 : 344) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba seperti berikut ini :

1. Rencana bonus (*Bonus Scheme*).

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2. Kontrak utang jangka panjang (*Debt Covenant*).

Ini menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang.

3. Motivasi politik (*Political Motivation*).

Ini menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba guna mengurangi tingkat visibilitasnya terutama pada saat periodenkemakmuran tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

4. Motivasi perpajakan (*Taxation Motivation*).

Ini menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

5. Pergantian CEO (*Chief/Executive Officer*).

Biasanya CEO yang akan pensiun atau masa kontraknya yang akan berakhir, akan melakukan strategi untuk memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya adalah menghindarkan diri dari pemecatan sehingga mereka cenderung untuk meminimalkan jumlah laba yang dilaporkan.

6. Penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*).

Menyatakan bahwa pada awal perusahaan menjual sahamnya kepada publik, informasi keuangan yang dipublikasikan dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. Guna memengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor maka manajer akan berusaha untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

Berdasarkan uraian diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa praktek manajemen laba telah dilakukan dibanyak negara, termasuk indonesia. Banyaknya motivasi manajer ketika melakukan manajemen laba menimbulkan kesulitan dalam membedakan apakah motivasi manajemen bersifat *opportunistic* ataukah efisien.

2.1.2.2 Teknik Merekayasa Manajemen Laba

Teknik-teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba seperti diuraikan **Mulford dan Comiskey (2010 : 87)** antara lain sebagai berikut :

1. Mengubah metode depresiasi.

Perusahaan dapat mengurangi beban depresiasi untuk menaikkan laba periode berjalan, misalnya dengan mengubah metode saldo menurun berganda ke metode garis lurus.

2. Mengubah umur harta.

Perusahaan dapat memperkecil beban depresiasi dan amortisasi untuk menaikkan laba periode berjalan dengan memperpanjang umur harta.

3. Mengubah nilai sisa harta.

Perusahaan dapat memperkecil beban depresiasi untuk menaikkan laba periode berjalan dengan memperbesar nilai sisa harta.

4. Menetapkan cadangan piutang tak tertagih.

Perusahaan dapat memperkecil biaya piutang tak tertagih untuk menaikkan laba periode berjalan dengan menetapkan cadangan piutang tak tertagih yang kecil.

5. Menetapkan cadangan kewajiban jaminan garansi.

Dengan menetapkan kecil cadangan kewajiban garansi, perusahaan dapat memperkecil biaya jaminan garansi untuk menaikkan laba periode berjalan.

6. Menentukan adanya kerusakan harta.

Perusahaan dapat membebaskan kerugian pada periode berjalan untuk menyimpan laba periode berjalan sebagai simpanan laba periode-periode mendatang atau menanggihkan beban periode selanjutnya.

7. Mengestimasi tahap penyelesaian kontrak dengan metode persentase penyelesaian.

Dengan menetapkan persentase penyelesaian yang besar, perusahaan dapat mengakui pendapatan lebih besar untuk menaikkan laba periode berjalan.

8. Mempertimbangkan jumlah persediaan yang dihapus.

Dengan menurunkan jumlah persediaan yang seharusnya dihapuskan, perusahaan dapat mengurangi beban tahun ini untuk menaikkan laba periode berjalan.

9. Mengakui pendapatan atas pengiriman barang ke kantor perwakilan.

Dengan mengakui pendapatan atas pengiriman barang ke kantor perwakilan yang sebenarnya belum terjual, perusahaan mengakui pendapatan lebih besar untuk menaikkan laba periode berjalan.

10. Tidak menutup periode akuntansi.

Dengan tetap membuka periode akuntansi, perusahaan masih tetap dapat mencatat penjualan pada periode berikutnya untuk menaikkan laba periode berjalan. Teknik ini biasanya dilakukan dengan memundurkan tanggal pada komputer.

11. Mengakui seluruh penjualan yang pengirimannya tidak sekaligus.

Dengan mengakui penjualan barang yang belum dikirim, perusahaan mengakui pendapatan lebih besar untuk menaikkan laba periode berjalan.

12. Menilai terlalu tinggi persediaan akhir.

Dengan menilai terlalu tinggi persediaan, perusahaan dapat mengurangi harga pokok penjualan untuk menaikkan laba periode berjalan.

13. Memalsukan umur piutang.

Perusahaan dapat mengurangi beban piutang tak tertagih tahun ini untuk menaikkan laba periode berjalan.

Praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen disesuaikan dengan motivasi manajemen laba. Biasanya pihak manajemen melakukan rekayasa labanya untuk menekan besarnya jumlah pajak yang dikeluarkan lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan baik yang bersifat konservatif sampai yang ekstrim (*fraud*) dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan (*users*) karena informasi yang disajikan tidak menunjukkan kinerja yang sesungguhnya. Manajemen laba bisa dikategorikan sebagai suatu penipuan yang bisa merugikan pihak-pihak yang berkepentingan seperti pengguna laporan keuangan (*users*), investor dan pemerintah. Dengan demikian informasi yang diberikan tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

2.1.3 Kompensasi Bonus

Menurut **Malayu (2010 : 118)** Kompensasi merupakan semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung, atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan.

Program kompensasi manajemen adalah kebijakan prosedur untuk memberikan kompensasi bagi manajer, mencakup pemberian bonus yang didasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan kinerja untuk suatu periode **Blocher (2007 : 581)**, jadi kompensasi bonus merupakan suatu imbalan yang diberikan oleh perusahaan kepada manajer dan karyawan dalam bentuk bonus akibat dari pekerjaan yang telah dilakukan melebihi dari target yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut **Elvira (2014 : 13)** kompensasi adalah apa yang seorang pekerja terima sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikan, baik upah per jam ataupun gaji periodik didesain dan dikelola oleh bagian personalia. Andrew dan Edwin juga menjelaskan hal yang senada bahwa kompensasi merupakan segala sesuatu yang dikontribusikan atau dianggap sebagai balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja dalam mencapai tujuan organisasi.

Berikut tujuan dari pada pemberian kompensasi menurut **Malayu (2010 : 118)** :

1. Ikatan kerja sama.

Dengan pemberian kompensasi terjalinlah ikatan kerja sama formal antara majikan dan karyawan. Karyawan harus mengerjakan tugasnya dengan baik, sedangkan pengusaha/majikan wajib membayar kompensasi sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

2. Kepuasan Kerja.

Dengan kompensasi karyawan akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, status sosial, dan egoistiknya sehingga memperoleh kepuasan kerja dari jabatannya.

3. Pengadaan Efektif.

Jika program kompensasi ditetapkan cukup besar, pengadaan karyawan yang *qualified* untuk perusahaan akan lebih mudah.

Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kompensasi menurut **Malayu (2010 : 120)** :

1. Penawaran dan permintaan tenaga kerja .

Jika pencari kerja (penawaran) lebih banyak dari pada lowongan pekerjaan (permintaan) maka kompensasi relatif kecil, begitupun sebaliknya.

2. Kemampuan dan kesediaan perusahaan.

Apabila kemampuan dan kesediaan perusahaan untuk membayar semakin baik maka tingkat kompensasi akan semakin besar.

3. Serikat buruh/organisasi karyawan.

Apabila serikat buruhnya kuat dan berpengaruh maka tingkat kompensasi semakin besar.

4. Produktivitas kerja karyawan.

Jika produktivitas kerja karyawan baik dan banyak maka kompensasi akan semakin besar.

5. Pemerintah dengan Undang-Undang dan Keppres.

Pemerintah dengan undang-undang dan keppres menetapkan besarnya batas upah/balas jasa minimum. Peraturan pemerintah ini sangat penting supaya pengusaha tidak sewenang-wenang menetapkan besarnya kompensasi atau balas jasa yang diberikan kepada karyawan.

2.1.4 Leverage

Leverage menurut **Kasmir (2013 : 151)** menyatakan bahwa *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Sartono (2012 : 120) mengungkapkan *laverage* menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasi. Rasio ini merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan.

Menurut **Fahmi (2013 : 62)** rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Menurut **Fahmi (2014:72)** rasio *leverage* secara umum ada 7 (tujuh) yaitu *debt to total assets, debt to equity ratio, times interest earned, cash flow coverage, long-term debt total capitalization, fixed charge coverage, dan cash flow adequency.*

1. *Debt to Total Assets atau Debt Ratio*

Dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt equity didefinisikan sebagai “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”.

3. *Times Interest Earned*

Time interest earned disebut juga dengan rasio kelipatan.

4. *Cash Flow Coverage*

Cash Flow Coverage disebut juga dengan rasio arus kas. Penggunaan rasio arus kas menunjukkan sejauh mana pendapatan bersih (*net income*) ditopang oleh sumber daya yang likuid. Investasi ulang uang tunai kedalam suatu bisnis menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memposisikan diri bagi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

5. *Long-Term Debt to Total Capitalization*

Long-term debt to total capitalization disebut juga dengan utang jangka panjang/total kapitalisasi. *Long term debt* merupakan sumber data pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

6. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha.

7. *Cash Flow Adequacy*

Cash flow adequacy disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang, dan pembayaran dividen setiap tahunnya. Dalam konteks ini suatu perusahaan yang baik adalah memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan arus kas artinya mampu memberikan arus kas sesuai yang diharapkan. Dan begitu pula sebaliknya jika arus kas yang dihasilkan tidak sesuai harapan maka memungkinkan perusahaan akan mengalami masalah termasuk mencari dana untuk membayar kewajiban-kewajibannya.

2.1.5 Pajak

Pajak menurut Undang Undang No. 16 Tahun 2009 dalam Pasal 1 berbunyi bahwa “pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”.

Menurut **Mardiasmo (2016 : 3)** pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang berlangsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Menurut **Waluyo (2013 : 2)** pajak merupakan kontribusi seseorang yang ditujukan kepada Negara tanpa adanya manfaat yang ditujukan secara khusus pada seseorang.

Pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas Negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung, untuk memelihara kesejahteraan secara umum.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki kegunaan dan manfaat pokok dalam meningkatkan kesejahteraan umum. Suatu negara tidak akan mungkin menghendaki merosotnya kehidupan ekonomi masyarakat. Menurut **Siti Resmi (2014:3)** berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan diatas, terdapat dua fungsi pajak menurut yaitu:

1) Fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara)

Pajak mempunyai fungsi sebagai sumber dana yang diperuntukkan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah.

2) Fungsi *Regulerend* (Mengatur)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi.

2.1.6 Beban Pajak Kini

Beban PPh terdiri dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan/pendapatan pajak tangguhan. Pajak kini (*current ratio*) adalah jumlah PPh terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode **Agoes & Trisnawati (2010 : 244)**.

Menurut **Suandy (2012 : 97)** Pajak kini adalah jumlah yang harus dibayar oleh Wajib pajak. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan akuntansi).

Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan keuangan akuntansi). Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Untuk kepentingan internal dan kepentingan lain wajib pajak dapat menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum, sedangkan untuk penghitungan dan pembayaran pajak harus berdasarkan

peraturan perpajakan, dalam hal ini adalah undang-undang pajak penghasilan dan peraturan lainnya yang terkait. Perbedaan ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu beda tetap/beda permanen (*permanent difference*) dan beda waktu/ sementara/temporer (*temporary difference*).

Penyebab perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang menurut **Purba (2009 : 14)**, dapat dikategorikan dalam dua kelompok :

1. Perbedaan Permanen atau Tetap,

Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang tidak objek pajak sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Perbedaan ini mengakibatkan laba fiskal berbeda dengan laba komersial secara permanen.

2. Perbedaan Temporer atau Waktu.

Perbedaan ini terjadi berdasarkan ketentuan peraturan Undang-Undang Perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode sekarang.

Oleh karena perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam membuat laba menjadi lebih tinggi, maka beban pajak kini yang menunjukkan efek dari nilai perbedaan tersebut (beda tetap dan beda waktu).

2.1.7 Beban Pajak Tangguhan

Menurut **Waluyo (2014 : 277)**. Beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan.

Pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih (neto) sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan **Waluyo (2014 : 277)**.

Menurut **Agoes & Trisnawati (2010 : 244)** Pajak tangguhan adalah pajak yang kewajibannya ditunda sampai waktu yang ditentukan atau diperbolehkan. Pada dasarnya antara akuntansi pajak dan akuntansi keuangan memiliki kesamaan tujuan, yaitu untuk menetapkan hasil operasi bisnis dengan pengukuran dan rekognisi penghasilan dan biaya. Namun ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian, bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan tidak sekadar instrumen penstransfer sumber daya (fungsi budgeter), akan tetapi seringkali pula digunakan untuk tujuan memengaruhi perilaku wajib pajak untuk investasi, kesejahteraan, dll (fungsi mengatur) yang kadang-kadang merupakan alasan untuk membenarkan penyimpangan dari standar akuntansi keuangan.

Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan menimbulkan aset pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi negatif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar dari pada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Kewajiban pajak tangguhan adalah jumlah PPh terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil dari pada beban pajak menurut peraturan perpajakan. **Agoes & Trisnawati (2010 : 244)** Asset pajak tangguhan adalah jumlah PPh terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

Pajak tangguhan diatur dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Pajak tangguhan memerlukan bagian yang cukup sulit untuk dipelajari dan dipahami, karena pengakuan pajak tangguhan bisa membawa akibat terhadap berkurangnya laba bersih jika ada pengakuan beban pajak tangguhan. Sebaliknya bisa juga berdampak terhadap berkurangnya rugi bersih jika ada pengakuan manfaat pajak tangguhan.

Pengakuan aset atau kewajiban pajak tangguhan didasarkan fakta bahwa adanya kemungkinan pemulihan aset atau pelunasan kewajiban yang mengakibatkan pembayaran pajak periode mendatang menjadi lebih kecil atau besar. Apabila akan terjadi pembayaran pajak yang lebih besar dimasa yang akan datang, maka

berdasarkan standar akuntansi keuangan harus diakui sebagai suatu kewajiban. Dan apabila ada kemungkinan pembayaran pajak yang lebih kecil pada masa yang akan datang, maka berdasarkan standar akuntansi keuangan, harus diakui sebagai suatu aset.

Pengakuan pajak penghasilan dalam PSAK No.46 telah menerapkan metode akuntansi pajak penghasilan secara komprehensif dengan pendekatan aktiva kewajiban atau *balance-sheet approach*. Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan. Untuk itu, perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai utang pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya biaya pajak tangguhan (*deferred tax expense*), yang berarti bahwa kenaikan utang pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak.

2.1.8 Basis Akrua

Menurut **Syafri Harahap (2011 : 13)** Basis Akrua adalah penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harat dan kewajiban ditetapkan tanpa melihat apakah transaksi kas telah dilakukan atau tidak. Penentuannya bukan keterlibatan kas, tetapi didasarkan pada faktor legalnya apakah memang sudah merupakan hak (pendapatan) atau kewajiban (biaya) perusahaan atau belum. Kalau sudah, harus dicatat tanpa menunggu pembayaran atau penerimaan kas.

Permendagri No.64 Tahun 2013 Pasal 1 ayat (10) menjelaskan bahwa Basis akrual adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi, tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

Dalam sistem akrual mau tidak mau harus diterapkan sistem alokasi yang umumnya dilakukan secara subjektif arbitrer karena pembebanan biaya, pengakuan pendapatan, dan prinsip “*Matching*” nya harus mematuhi prinsip “*time period*”. Artinya jika beban biaya adalah untuk mendapatkan penghasilan periode tahun buku yang dilaporkan, kendatipun belum bayar harus diperhitungkan karena memang sudah merupakan hak atau kewajiban entitas. Jadi dalam basis akrual yang menjadi dasar pencatatan transaksi adalah isu “title” atau hak dan kewajiban tanpa melihat apakah sudah diterima atau dibayar melalui transaksi kas atau tidak. Dalam basis kas murni, pembelian aktiva tetap misalnya bangunan harus dianggap sebagai “beban” pada saat dikeluarkan sehingga tidak ada alokasi depresiasi selama sisa umum penggunaannya. Dalam basis kas seandainya laba hanya diukur dari transaksi kas ini, dapat dikatakan bahwa perhitungan laba rugi “tidak wajar” karena ada biaya yang merupakan kewajiban atau hasil yang merupakan hak yang belum dicatat **Syafri Harahap (2011:516)**.

2.2 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Pujiningsih (2011) yang meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, praktik *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah komite audit dan kompensasi bonus. Perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan hasil negatif, sehingga semakin tinggi pembentukan komite audit maka semakin rendah praktik manajemen laba dalam perusahaan itu. Variabel kompensasi bonus menunjukkan hasil positif, jadi apabila perusahaan memberikan kompensasi bonus kepada manajemen yang tinggi, maka praktik manajemen laba juga akan semakin tinggi. Variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan kualitas audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur.

Rahmi (2013) meneliti tentang Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Mendeteksi Manajemen Laba Pada Saat *Seasoned Equity Offerings*, Hasil penelitian menunjukkan Beban pajak tangguhan tidak mampu mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*, Beban pajak kini tidak mampu mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*.

Pujiati dan Arfan (2013) dengan penelitian Struktur Kepemilikan Dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Memperoleh hasil bahwa Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kompensasi bonus secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kompensasi bonus secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Narendra (2013) mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba dan menguji tingkat manajemen laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Dalam penelitian ini, adopsi IFRS ternyata menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan untuk variabel control , *financial leverage* berpengaruh positif, *Market to book value* berpengaruh negatif, sedangkan *size dan institutional investors* ditemukan tidak berpengaruh. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa dengan adopsi IFRS belum menjamin adanya penurunan manajemen laba.

Qomariah (2013) melakukan penelitian dengan judul Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi, Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi IFRS mempunyai pengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba, struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba, dan struktur kepemilikan manajerial pada saat konvergensi IFRS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Elfira (2014) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Kompensasi Bonus dan *Lverage* Terhadap Manajemen Laba, hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menghasilkan bahwa, Kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat,

begitupun sebaliknya dan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa jika perusahaan memiliki *Leverage* yang tinggi, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer juga akan tetap atau konstan.

Wijaya dan Christiawan (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompensasi Bonus, *Lverage* Dan Pajak Terhadap *Earning Management*. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi bonus, leverage, dan pajak secara bersama-sama berpengaruh terhadap earning management. Sedangkan secara parsial adalah kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan, leverage berpengaruh positif, dan pajak berpengaruh positif terhadap *earning management*.

Amanda dan Febrianti (2015) meneliti tentang Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan Dan Basis AkruaI Terhadap Manajemen Laba. Memproleh hasil Beban pajak kini dan basis akruaI berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan bahwa beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan basis akruaI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Deviana (2010) yang menarik kesimpulan bahwa beban pajak tangguhan dan beban pajak kini memiliki pengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

Mettawidya (2015) meneliti tentang Analisis Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Asimetri Informasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI. Dan hasil yang diperoleh Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh Signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Timuriana & Rezwan (2015) Tentang Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Aset pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Widiariani & Sukartha (2015) mengenai Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Kini Dalam *Income Maximization*. Berdasarkan hasil pengujian, aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh dalam mendeteksi *income maximization* saat *seasoned equity offerings* yang berarti bahwa jika aktiva pajak tangguhan meningkat, maka tidak akan mengakibatkan peningkatan ataupun penurunan terhadap indikasi adanya *income maximization* yang dilakukan oleh manajemen saat *seasoned equity offerings* di BEI. Sedangkan untuk variabel beban pajak kini, diperoleh hasil bahwa beban pajak kini berpengaruh positif dalam mendeteksi *income maximization* saat *seasoned equity offerings* yang berarti bahwa jika beban pajak kini meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pula terhadap indikasi adanya *income maximization* saat *seasoned equity offerings* di BEI.

Sari (2016) tentang Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Asimetri Informasi, Dan *Leverage* Terhadap *Earnings Management*, dan hasil dari penelitian ini Aset pajak tangguhan, Beban pajak tangguhan, Perencanaan pajak, Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, sedangkan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Setyawan dan Harnovinsah (2016) meneliti tentang Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba, hasil yang didapat adalah Beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

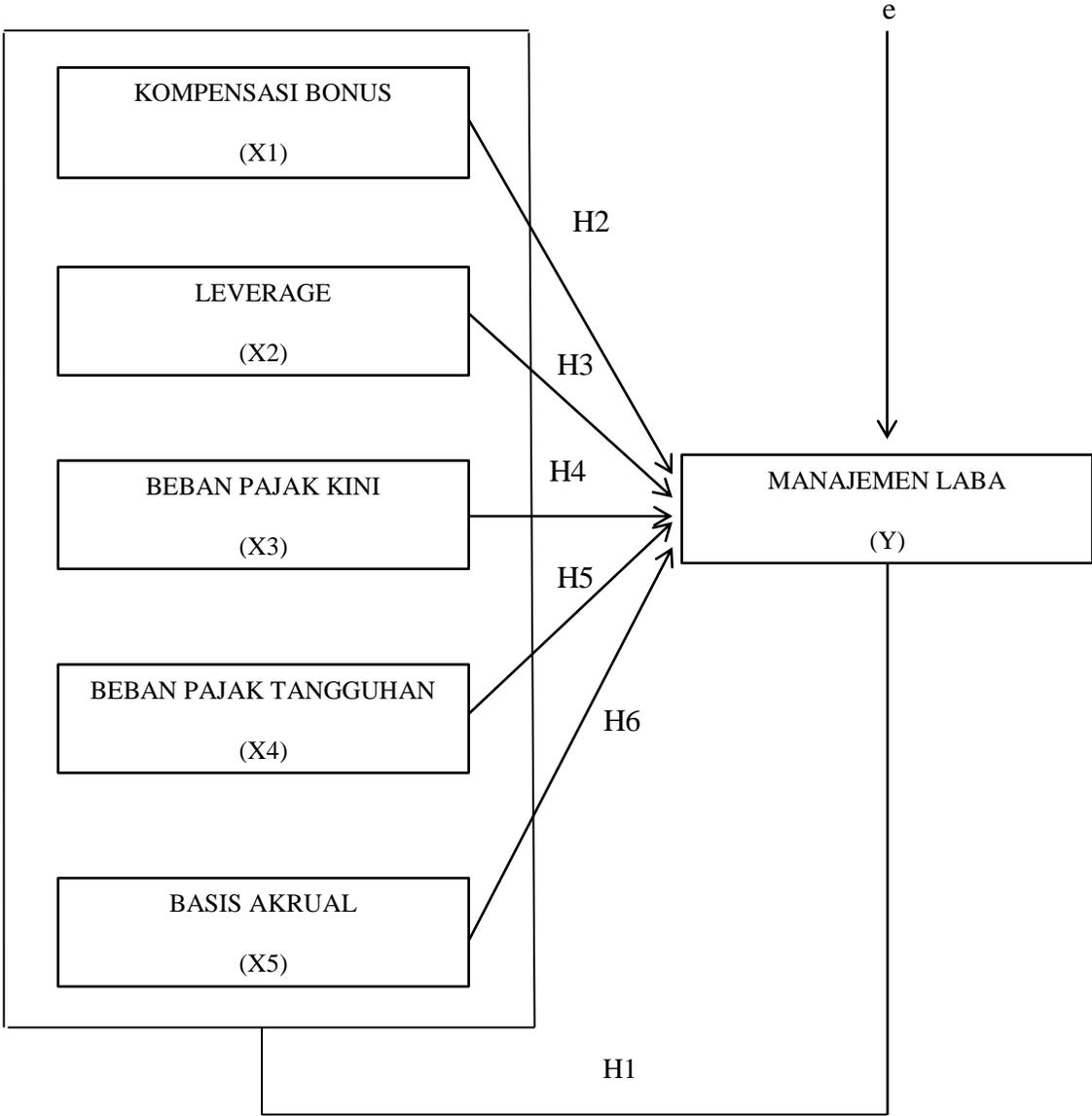
Xue dan Hong (2016) tentang *Earnings Management, Corporate Governance and Expense Stickiness*, menunjukkan bahwa insentif manajemen laba memiliki efek yang lebih signifikan dalam mengurangi kelengketan dari pada tata kelola perusahaan, dan bahwa perusahaan memperoleh manfaat dari tata kelola perusahaan yang baik, karena membatasi oportunistik manajemen, terutama di bawah tekanan pendapatan.

Abdullah,dkk (2016) meneliti tentang *The Impact Of Financial Leverage And Market Size on Stock Returns On The Dhaka Stock Exchange : Evidence From Selected Stocks In the Manufacturing Sector*, Bahwa *laverage* dan ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen dan *stock return*, ketika keseluruhan data industri digunakan. Namun pada perusahaan

individu, hubungan itu tidak stabil. Ada 4 dari 5 perusahaan terpilih (yaitu ; Fu-Wang Ceramic, Fine Foods Limited, Olympic Industries and Metro Spinning) memiliki koefisien negatif dengan pengecualian RahimTextile yang menunjukkan koefisien *laverage* positif. Penelitian ini menentukan bahwa hubungan antara ukuran dengan pengembalian persediaan secara signifikan positif.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesa

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesa dari penelitian ini adalah :

1. Diduga Kompensasi Bonus, Leverage, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Basis AkruaI berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
2. Diduga Kompensasi Bonus berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
3. Diduga *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
4. Diduga Beban Pajak Kini Berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
5. Diduga Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
6. Diduga Basis AkruaI berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut **Husein (2013 : 18)**, Objek penelitian menjelaskan tentang apa atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian digunakan untuk mendapatkan data sesuai tujuan dan kegunaan tertentu. Objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya **Sugiyono (2012 : 61)**. Pada penelitian ini telah ditentukan 2 variabel, yaitu variabel terikat atau dependen dan variabel bebas atau independen, sebagai berikut :

1. Variabel tidak bebas (Y) dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba.
2. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Kompensasi Bonus, Lverage, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Akrua Basis.

3.2.2 Defenisi Operasional

Berikut adalah defenisi operasional dari variabel-variabel yang ada didalam penelitian ini :

1. Manajemen Laba

Manajemen Laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh pihak manajemen perusahaan. Adapun pengukuran yang digunakan dalam manajemen laba menggunakan model De Angelo dimana menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode lalu (diskalakan dengan total aset t-1) sebagai ukuran akrual nondiskritoner.

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

2. Kompensasi Bonus

Kompensasi Bonus merupakan balas jasa yang diberikan oleh organisasi/perusahaan kepada manajer. Kompensasi bonus merupakan salah satu faktor baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja manajer. Jika perusahaan memiliki kompensasi bonus, maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih

untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Untuk variabel ini akan diukur dengan cara, perusahaan yang memberikan kompensasi bonus kepada manajemen akan diberi nilai 1, sedangkan yang tidak memberikan kompensasi bonus kepada manajemen diberi nilai 0.

3. Leverage

Leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan utang, baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rumus untuk menghitung DER adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Beban Pajak Kini

Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Beban pajak kini yang dimaksud dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio, dan diperoleh dari beban pajak kini pada periode laporan keuangan tertentu dibagi dengan total aset periode sebelumnya. Dalam penelitian ini beban pajak kini sebagai variabel bebas yang diukur dengan :

$$\text{Beban Pajak Kini} = \frac{\text{Beban Pajak Kini periode } t}{\text{Total Aset periode } t-1}$$

5. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi dan fiskal disebabkan dalam keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan yang diperoleh menurut pajak. Beban pajak tangguhan diukur dengan menggunakan skala rasio. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian **Rahmi (2013)**. Penghitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total asset, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Beban Pajak Tangguhan} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan Periode } t}{\text{Total Aset periode } t-1}$$

6. Basis Akrua

Istilah akrual digunakan untuk menentukan penghasilan pada saat diperoleh dan untuk mengakui beban yang sepadan dengan *revenue* pada periode yang sama, tanpa memperhatikan waktu penerimaan kas dari

penghasilan yang bersangkutan. Komponen akrual merupakan pengakuan kejadian non kas dalam laporan laba rugi namun diharapkan akan diterima atau dibayarkan biasanya dalam kas di masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini variabel akrual diproyeksikan dengan menghitung nilai total akrual menggunakan model *Healy* (1985) dalam *Phillips, Pincus, dan Rego* (2003) yang kemudian total akrual tersebut dibagi dengan total aset perusahaan pada periode sebelumnya. Rumus penghitungan basis akrual sebagai berikut :

$$\text{Basis Akrual} = \frac{\text{TAcc } it}{\text{Total Aset Periode } t-1}$$

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dibuat atau dikumpulkan oleh pihak luar. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan mengakses website Bursa Efek Indonesia melalui internet (www.idx.co.id).

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Penelitian Perpustakaan (*Library Research*)

Yaitu mencari sumber informasi melalui buku-buku, makalah-makalah yang berkaitan dengan teori yang relevan bagi pembahasan masalah dan menelusuri penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain serta mencari berbagai artikel yang dapat membantu penulis dalam pembahasan ini.

2. Penelitian Lapangan

Dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diteliti dimana data tersebut dapat diperoleh di Bursa Efek Indonesia.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2015 : 148) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 71 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017.

3.4.2 Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu.

Beberapa kriteria yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan dari tahun 2013-2017.
3. Perusahaan yang memiliki akun beban pajak kini dan beban pajak tangguhan pada laporan keuangannya.
4. Perusahaan yang laporan keuangan nya dalam rupiah.

Tabel 3.1

Proses pemilihan sampel

| NO | KETERANGAN | TAHUN 2013-2017 |
|----|---|-----------------|
| 1 | Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. | 71 |
| 2 | Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan lengkap dari 2013-2017. | (19) |
| 3 | Perusahaan yang dilesting. | (3) |
| 4 | Perusahaan yang tidak memiliki akun beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. | (22) |
| 5 | Perusahaan yang tidak menyatakan laporan keuangan dalam rupiah. | (8) |
| | Jumlah Sampel | 19 |

Berdasarkan uraian di atas dari 71 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, maka yang dapat dijadikan sampel adalah sebanyak 19 perusahaan. Adapun perusahaan tersebut adalah :

Tabel 3.2

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel Tahun 2013-2017

| NO | KODE | NAMA PERUSAHAAN |
|----|------|--------------------------------------|
| 1 | ALKA | PT Alakasa Industrindo Tbk |
| 2 | ALMI | PT Alumindo Light Metal Industry Tbk |
| 3 | AMFG | PT Asahimas Flat Glass Tbk |
| 4 | DPNS | PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk |
| 5 | EKAD | PT Ekadharma Internasional Tbk |
| 6 | GDST | PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk |
| 7 | IGAR | PT Champion Pacific Indonesia Tbk |
| 8 | INAI | PT Indah Aluminium Industri Tbk |
| 9 | KDSI | PT Kedawung Setia Industrial Tbk |
| 10 | KIAS | PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk |
| 11 | LION | PT Lion Metal Works Tbk |
| 12 | LMSH | PT Lionmesh Prima Tbk |
| 13 | MAIN | PT Malindo Feedmill Tbk |
| 14 | PICO | PT Pelangi Indah Canindo Tbk |
| 15 | SIPD | PT Sierad Produce Tbk |
| 16 | SPMA | PT Suparma Tbk |
| 17 | SRSN | PT Indo Acidatama Tbk |
| 18 | TRST | PT Trias Sentosa Tbk |
| 19 | YPAS | PT Yanaprima Hastapersada Tbk |

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan langkah awal dalam pembahasan statistik. Dalam hal ini pemakai statistik deskriptif tidak dapat mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Hasil analisis disini masih sederhana, bahkan kebanyakan analisis perhitungannya bersifat penyederhanaan atas data yang terkumpul. Berdasarkan hasil penyederhanaan ini lah diharapkan dapat mengambil arti dari data tersebut (**Irianto, 2013 : 2**).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memenuhi persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Demikian juga tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada regresi linear, misalnya uji multikolinearitas tidak dapat dipergunakan pada analisis regresi linear sederhana. Ada beberapa alat uji yang sering dilakukan dalam uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas (**Kurniawan, 2014 : 156**).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut **Ghozali (2016 : 154)** uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Model regresi

yang baik adalah memiliki data berdistribusi normal. Salah satu model yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan uji *Jarque-Bera*.

Pada program *E-Views*, pengujian normalitas dilakukan dengan *Jarque-Bera test*. Uji *Jarque-Bera* mempunyai nilai *Chi-Square* dengan derajat bebas dua. Jika hasil uji *Jarque-Bera* lebih besar dari nilai *Chi-Square* pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji *Jarque-Bera* lebih kecil dari nilai *Chi-Square* pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol **Ghozali (2016 : 103)**. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya mulikolonieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal

ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance independen factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut **Husein (2013 : 143)** Salah satu asumsi regresi linear adalah tidak terdapatnya autokorelasi. Autokorelasi ialah korelasi antara sesama urutan

pengamatan dari waktu ke waktu. Apabila asumsi model regresi linear dipenuhi, maka penaksir dengan kuadrat kecil atau biasa disebut OLS (Ordinary Least Square) adalah BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) yang dimaksudnya adalah di dalam kelas semua penaksir linear tidak bias dan berarti pula efisien. Namun jika terjadi autokorelasi maka penaksir OLS akan mempunyai konsekuensi.

Beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, yaitu dengan Uji Durbin-Watson (*DW Test*), Uji Lagrange Multiplier (LM) atau Breusch-Godfrey *Test*, Uji Statistik Q: Box-Pierce dan Ljung Box, dan *Run Test*. Autokorelasi tidak ditemukan dalam model regresi jika $du < d < 4 - du$ pada Uji Durbin-Watson dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ pada *Run Test*.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas **Ghozali (2016 : 134)**.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini bisa digunakan uji Breusch Pagan Godfrey, White, ARCH, Glejser, Harvey yang meregresikan nilai residual terhadap variabel independen. Probabilitas signifikan diatas tingkat kepercayaan 5% diartikan regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Kriteria untuk pengujian heteroskedastisitas yaitu :

1. Jika nilai sig < dari 0,05 varian terdapat heteroskedastisitas.

2. Jika nilai sig > dari 0,05 varian tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.5.3 Estimasi Regresi Model Data Panel

Dalam membuat regresi data panel dapat menggunakan tiga pendekatan yaitu:

3.5.3.1 Pendekatan *Common Effect*

Dalam menganalisis regresi dengan data panel dapat menggunakan analisis model *ordinary least square* atau *Common effect*. Pendekatan ini adalah yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Pendekatan ini hanya menggabungkan *cross section* dan data *time series* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu.

3.5.3.2 Pendekatan *Fixed Effect*

Menurut **Basuki dan Prawoto (2016)** *Fixed Effect* adalah bahwa suatu objek memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk periode berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*).

Model *fixed effect* atau model *random effect*. Hal ini dilakukan setelah melakukan pengujian sebelumnya. Hipotesis dalam pengujian *hausman test* ada sebagai berikut:

H_0 = Model mengikuti *random effect*

H_1 = Model mengikuti model *fixed effect*

3.5.3.3 Pendekatan *Random Effect*

Random Effect Model digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang

di duga memiliki hubungan antar waktu atau antar objek **Basuki dan Prawoto (2016)**.

3.5.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan model data yang tepat digunakan dalam analisis regresi data panel, maka dapat dilakukan pengujian, berikut :

3.5.4.1 Uji Chow

Uji *chow* adalah pengujian untuk mengetahui apakah model yang digunakan sebaiknya menggunakan metode *common effect* atau metode *fixed effect*, dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Model mengikuti *common effect*

H_1 = Model mengikuti *fixed effect*

Uji *chow* merupakan uji dengan melihat nilai prob. *Chi-square* lebih dari 0.05 maka H_0 diterima yang berarti bahwa model yang dipilih adalah *common effect*. Apabila sebaliknya yaitu kecil dari 0.05 maka H_1 diterima yang berarti model yang dipilih adalah *fixed effect*.

3.5.4.2 Uji Hausman

Uji *Hausman* dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik, apakah menggunakan merupakan uji dengan melihat nilai prob. *Chi-square* lebih dari 0.05 maka H_0 diterima yang berarti bahwa model yang dipilih adalah *random effect*. Apabila sebaliknya yaitu kecil dari 0.05 maka H_1 diterima yang berarti model yang dipilih adalah *fixed effect*.

3.5.5 Model Regresi Data Panel Terpilih

Data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *cross section* merupakan data yang terdiri atas suatu objek namun meliputi beberapa objek pada suatu periode waktu, sedangkan data *time series* merupakan data yang tersiri atas satu objek namun meliputi beberapa periode waktu **Basuki dan Prawoto (2016)**.

Bentuk umum persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Dimana :

| | | |
|---|---|-----------------------|
| Y | = | Manajemen Laba |
| X1 | = | Kompensasi Bonus |
| X2 | = | <i>Leverage</i> |
| X3 | = | Beban Pajak Kini |
| X4 | = | Beban Pajak Tangguhan |
| X5 | = | Basis AkruaI |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ | = | Koefisien regresi |
| α | = | Konstanta |
| e | = | Standar error |

3.5.6 Uji Hipotesis

3.5.6.1 Uji F

Uji F atau simultan digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis secara simultan atau keseluruhan yaitu untuk mengetahui pengaruh strategi belajar siswa dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama atau simultan terhadap hasil belajar siswa. Nilai Fhitung dapat dicari dengan menggunakan bantuan program *Eviews*. kriteria pengujian adalah :

- a. Jika $p \text{ value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, artinya bahwa variabel -variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika $p \text{ value} > 0,05$ maka H_0 diterima atau dengan kata lain hipotesis alternatif ditolak, artinya bahwa variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.6.2 Uji t

Digunakan untuk menguji apakah variabel bebas mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat, maka digunakan uji t dengan menggunakan bantuan program *Eviews* untuk mencari nilai terhitung. Kriteria Pengujian adalah :

- a. Jika $p \text{ value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, artinya bahwa variabel independen secara parsial atau individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika $p \text{ value} > 0,05$ maka H_0 diterima atau dengan kata lain hipotesis alternatif tidak dapat diterima, artinya bahwa variabel independen secara parsial atau individu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut **Ghozali (2016 : 105)** koefisien determinasi (R^2) berarti secara bersama-sama perubahan variabel terikat disebabkan oleh variabel bebas atau dengan kata lain R^2 menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ini berkisar antara 0 sampai dengan 1 atau dalam persentase dari 0 sampai dengan 100%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan

berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Bursa saham kembali dibuka tahun 1977 dan ditandatangani oleh badan pelaksanaan pasar modal (BAPEPAM), institusi baru dibawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat dan mencapai puncaknya tahun 1990 seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta. Pada tanggal 1992, bursa saham diswastanisasi menjadi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ). Swastanisasi bursa saham menjadi PT Bursa Efek Jakarta ini mengakibatkan beralihnya fungsi Bapepam menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Tahun 1995 adalah tahun Bursa Efek Jakarta (BEJ) memasuki babak baru. BEJ meluncurkan *Jakarta Automated Trading System* (JATS), sebuah sistem perdagangan otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang *fair* dan transparant dibanding sistem perdagangan manual. Pada tahun 2007 Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta digabungkan menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bertempat di Jakarta.

4.2 Gambaran Umum Perusahaan Sampel

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor

industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Berikut ini adalah profil perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017 yang mana merupakan sampel dari penelitian ini.

4.2.1 PT Alakasa Industrindo Tbk

PT Alakasa Industrindo Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 yang diubah dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 1970 dan perubahan terakhir dengan Undang- Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, berdasarkan akta No. 31 tanggal 21 Februari 1972 dari Soeleman Ardjasmita, S.H., notaris di Jakarta. Anggaran Dasar terakhir berdasarkan Akta No. 24, tanggal 12 Februari 2016 dari Ira Sudjono SH., M.Kn., MM., M.Si., notaris di Jakarta mengenai pemecahan nilai nominal saham dan perubahan Pasal 4 Anggaran Dasar Perusahaan.

4.2.2 PT Alumindo Light Metal Industry Tbk

PT Alumindo Light Metal Industry Tbk. (Alumindo) didirikan pada tahun 1978 di Sidoarjo, Jawa Timur, dan memulai proses produksi pada permulaan tahun 1983 dengan kapasitas produksi sebesar 12.000 Ton dan 4.800 Ton per tahun untuk produk Aluminium Sheet dan Foil. Pada awalnya Alumindo didirikan guna memasok kebutuhan aluminium sheet Maspion Group sebagai bahan baku produksi peralatan rumah tangga, dan foil untuk industri kemasan, namun saat ini telah menjadi produsen aluminium lembaran terbesar di Indonesia dan Asia

Tenggara, dan komposisi penjualan ke Maspion Group sekitar 11% dari total penjualan.

4.2.3 PT Asahimas Flat Glass Tbk

Perseroan adalah sebuah perusahaan yang berstatus Penanaman Modal Asing (PMA), didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 4 tanggal 7 Oktober 1971 dan Akta No. 9 tanggal 6 Januari 1972 dengan nama PT Asahimas Flat Glass Co., Ltd., oleh Koerniatini Karim, notaris di Jakarta. Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa perubahan yaitu Perubahan nama Perseroan dari PT Asahimas Flat Glass Co., Ltd., menjadi PT Asahimas Flat Glass Tbk.

4.2.4 PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk

Perusahaan didirikan bulan Maret 1982 berdasarkan Akte Pendirian No. 45 tanggal 18 Maret 1982. Berproduksi secara komersial pada awal tahun 1987 sampai sekarang. Perusahaan bergerak pada bidang industri perekat kayu lapis, kimia, perdagangan dan pertambangan sesuai akte perubahan No. 34 tanggal 11 Juni 2009. Perusahaan berdomisili di Pontianak, di tepi sungai Kapuas dengan luas \pm 3 hektar dan tenaga kerja \pm 100 orang

4.2.5 PT Ekadharma Internasional Tbk

Perseroan didirikan pada tahun 1981 dengan nama PT. Ekadharma Widya Grafika. Di tahun 2006, nama perusahaan diubah menjadi PT. Ekadharma International Tbk. Perseroan telah menjadi perusahaan publik sejak tahun 1990 yang sahamnya dicatat di Bursa Efek Jakarta. Sejak tahun 1983, Perseroan mengembangkan usahanya ke bidang industri pita perekat dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar di Indonesia.

Dengan berjalannya waktu serta kerja keras, Perseroan telah menjadi salah satu pemimpin pasar di bidangnya dengan melakukan berbagai terobosan-terobosan baru baik dalam produksi maupun pemasaran hasil produksi.

4.2.6 PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk

PT Gunawan Dianjaya Steel, Tbk. (GDS) didirikan pada tahun 1989 di Surabaya. Pendirian perusahaan tercatat dalam akta notaris Jamilah Nahdi, SH No. 6 tanggal 8 April 1989 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan surat keputusan No. C2.11174.HT.01.01. Th.1989 tanggal 11 Desember 1989. Pada tahun 2004 status GDS mengalami perubahan menjadi Penanaman Modal Asing sesuai.

Anggaran Dasar Perusahaan beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan terakhir tercatat pada Akta Notaris Dian Silviyana Khusnarini, SH. No. 14 tanggal 24 November 2015, Sesuai Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah bidang industri penggilingan pelat baja canai panas (*Hot Rolled Steel Plate*).

4.2.7 PT Champion Pacific Indonesia Tbk

Berdasarkan Akta No. 195 tanggal 30 Oktober 1975, PT Champion Pacific Indonesia Tbk (selanjutnya disebut “Perusahaan”) lahir sebagai Perusahaan yang bergerak dalam bidang perindustrian, perdagangan, pengangkutan, percetakan, perwakilan dan/atau peragenan, pekerjaan teknik dan jasa atau pelayanan. Perusahaan melakukan kegiatan usaha utama dalam bidang industri pembuatan wadah, kemasan dan perlengkapannya terutama yang dipergunakan untuk

keperluan industri farmasi, kosmetika dan makanan serta alat-alat kesehatan, laboratorium dan barang-barang lain yang berhubungan dengan usaha tersebut.

Pada tanggal 29 Oktober 1990, Perusahaan melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) sebagai wujud dalam meningkatkan nilai tambah Perusahaan serta merefleksikan konsistensi kinerja positif yang terus ditingkatkan.

4.2.8 PT Indah Aluminium Industri Tbk

PT Indal Aluminium Industry Tbk (Perseroan) didirikan pada tahun 1971, berdasarkan akta pendirian No.62 tanggal 16 Juli 1971 dari Djoko Supadmo, S.H. yang diubah dengan akta No.2 tanggal 1 November 1973 dari Eliza Pondaag, S.H. dan dirubah lagi dengan penyesuaian anggaran dasar Perseroan dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 akta No.13 tanggal 14 Juli 2008 dari Dyah Ambarwaty Setyoso, S.H., yang telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.AHU-91352.AH.01.02 tanggal 28 November 2008. Sejak tahun 1994, Perseroan telah menjadi perusahaan publik dan sampai saat ini masih tercatat di Bursa Efek Indonesia.

4.2.9 PT Kedawung Setia Industrial Tbk

Sejarah kesuksesan Perseroan tidak dapat terlepas dari sejarah keluarga Almarhum Bapak Noto Suhardjo Wibisono selaku pendiri Perseroan. Pada tahun 1965, Almarhum Bapak Noto Suhardjo Wibisono memulai usaha pertama kali sebagai penjual peralatan rumah tangga.

Usaha ini dimulai dari sebuah toko yang bernama UD KITA dan berlokasi di jalan Songoyudan No. 44, Surabaya. dengan berkembangnya UD KITA pada

tahun 1973, Almarhum Bapak Noto Suhardjo Wibisono bekerja sama dengan Bapak Agus Nursalim dari Kedaung Group Jakarta mendirikan PT Kedawung Setia Industrial Ltd di Jalan Warugunung Karangpilang . Pada tahun 1996, Perseroan melaksanakan IPO (*Initial Public Offering*) dengan mencatatkan saham di Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta, dan berubah nama menjadi PT Kedawung Setia Industrial Tbk.

4.2.10 PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk

PT Keramika Indonesia Assosiasi, Tbk. (“Perseroan”) didirikan menurut undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1 Tahun 1967 berdasarkan akta Notaris Juliaan Nimrod Siregar, S.H., Notaris di Jakarta tanggal 28 November 1968. Status Perseroan kembali menjadi Penanaman Modal Asing (PMA) berdasarkan Izin Prinsip yang diterbitkan oleh Kepala BKPM dengan No.4438/1/IP/PMA/2017 dan No.4444/1/IP/PMA/2017 tanggal 2 November 2017. Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami perubahan seiring dengan aksi korporasi yang dilaksanakan Perseroan sesuai dengan Akta No. 14 tanggal 19 April 2012 dibuat oleh Rudy Siswanto, SH., Notaris Jakarta sehubungan dengan Penawaran Umum Terbatas II.

4.2.11 PT Lion Metal Works Tbk

PT Lion Metal Works Tbk (Perseroan) didirikan pada tanggal 16 Agustus 1972 di Jakarta dalam rangka Penanaman Modal Asing yang merupakan kerjasama antara pengusaha Indonesia, perusahaan Singapura dan Malaysia, berdasarkan Akta Notaris Drs. Gde Ngurah Rai SH, No. 21 tanggal 16 Agustus 1972 dan diubah dengan Akta No. 1 tanggal 2 Juni 1973 dan Akta No. 9 tanggal

11 November 1974 dari notaris yang sama. Akta pendirian dan perubahannya telah diumumkan dalam Berita Negara No. 34 tanggal 29 April 1975 Tambahan No. 215.

4.2.12 PT Lionmesh Prima Tbk

PT Lionmesh Prima Tbk (Perseroan) semula bernama PT Lion Weldmesh Prima, didirikan di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1982 dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), bergerak dalam bidang industri jaring kawat baja las. Pada tahun 1990 Perseroan memperoleh persetujuan dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal atas nama Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk menjual sebagian sahamnya ke masyarakat melalui Penawaran Umum sejumlah 600.000 saham. Perseroan juga telah mencatatkan seluruh sahamnya yang telah ditempatkan dan disetor penuh di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (Company Listing) pada tanggal 5 Nopember 1990.

4.2.13 PT Malindo Feedmill Tbk

PT Malindo Feedmill Tbk adalah Perseroan Terbatas nasional yang bergerak di industri pakan ternak. Pada awal berdirinya di tahun 1997, Perseroan memiliki nama "PT Gymtech Feedmill Indonesia." Pendirian Perseroan merujuk kepada Undang Undang Republik Indonesia No.11 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing (UU PMA) dan berdasarkan Akta Pendirian No. 17 tanggal 10 Juni 1997 yang dibuat di hadapan Mirah Dewi Ruslim Sukmadjaya, S.H., Notaris di Jakarta.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan dengan perubahan terakhir disahkan dengan Akta Notaris Achmad Bajumi, S.H.,

M.H., No. 74 tanggal 27 November 2015 mengenai perubahan pasal 4 ayat 2 anggaran dasar Perseroan. Dan, perubahan akta tersebut telah disetujui dan terdaftar ke Sistem Administrasi Badan Hukum Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

4.2.14 PT Pelangi Indah Canindo Tbk

PT. Pelangi Indah Canindo Tbk adalah salah satu produsen terdepan dalam industri pengemasan metal di Indonesia dengan range produk beraneka produk steel drum, tabung gas elpiji, kaleng pail, kaleng biskuit dan kaleng umum serta jasa cetak logam (*metal printing*). Perusahaan yang memulai operasinya pada tahun 1984 ini berdiri pada tahun 1983 telah tumbuh sebagai salah satu perusahaan terdepan untuk produk kategori Industri kemasan dari logam. Produk battery jacket pada tahun 2000 dan hingga saat ini market leader dalam produk Kemasan Drum baja. Pada tahun 2003 diikuti dengan perolehan sertifikasi ISO 9001-2000 dan pada tahun 2008 Sertifikasi Standard Nasional Indonesia (SNI) dan certified Internasional Standard.

4.2.15 PT Sierad Produce Tbk

Didirikan pada tanggal 6 September 1985 dengan nama PT Betara Darma Ekspor Impor, pada awalnya Perseroan bergerak di bidang usaha peternakan ayam bibit induk untuk menghasilkan ayam niaga, pemotongan ayam serta pengolahan ayam terpadu dengan cold storage. Di samping itu, Perseroan juga menjalankan usaha di bidang pakan ternak, pengeringan jagung, obat-obatan dan vitamin hewan. Kegiatan usaha Perseroan tersebut berlokasi di Tangerang, Bogor, Sukabumi, Lampung dan Sidoarjo.

Seiring dengan perkembangan usaha, Perseroan mengambil langkah strategis, yaitu berganti nama menjadi PT Sierad Produce pada tahun 1993, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan Penawaran Umum Saham Perdana ("IPO") pada tanggal 27 Desember 1996. Sejak saat itu, saham Perseroan tercatat di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) dengan kode saham "SIPD".

4.2.16 PT Suparma Tbk

Perseroan adalah perusahaan kertas yang didirikan dalam rangka Undang-Undang PMDN yang dibuat dihadapan Notaris Tjahjadi Hartanto, Notaris di Jakarta, berdasarkan Akta No.29 tanggal 25 Agustus 1976 dengan nama PT Supar Inpama, kemudian diubah menjadi PT Suparma dengan akta No.5 tanggal 7 Desember 1978 dari Notaris yang sama. Akta tersebut telah mengalami beberapa kali perubahan. Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir berdasarkan akta Notaris Siti Nurul Yuliami, S.H., M.Kn. No. 73 tanggal 30 Juni 2017 mengenai perubahan Anggaran Dasar Pasal 16 ayat 6 dan Pasal 16 ayat 9 (b).

4.2.17 PT Indo Acidatama Tbk

Pada awalnya berdirinya Perseroan tahun 1983, bernama PT. Indo Alkohol Utama, kemudian pada tahun 1986 berubah nama menjadi PT. Indo Acidatama Chemical Industry. Perseroan bergerak di bidang usaha Industri Agro Kimia dengan nama produk Ethanol, Asam Asetat dan Ethyl Asetat dan memproduksi secara komersial sejak tahun 1989. Pada Oktober 2005 melakukan merger dengan PT. Sarasa Nugraha Tbk yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode

SRSN pada group Industri Dasar dan Kimia. Pada bulan Mei 2006 akhirnya berubah nama menjadi PT. Indo Acidatama Tbk.

4.2.18 PT Trias Sentosa Tbk

Didirikan pada tanggal 23 November 1979, PT. Trias Sentosa Tbk mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat TRST dan pabriknya berlokasi di Jl. Raya Waru 1B, Waru, Sidoarjo dan Desa Keboharan Km. 26, Krian, Sidoarjo 61262, Jawa Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Trias Sentosa Tbk, antara lain: PT K and L Capital (25,52%), PT Adilaksa Manunggal (17,91%), PT Rejo Sari Bumi (13,27%) dan Lindrawati Widjojo (5,76%). PT K and L Capital, PT Adilaksa Manunggal dan PT Rejo Sari Bumi merupakan pemegang saham pengendali.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TRST adalah bergerak dalam bidang industri dan perdagangan Biaxially Oriented Polypropylene (BOPP) Film dan Polyester Film yang digunakan sebagai bahan kemasan untuk bermacam-macam barang.

4.2.19 PT Yanaprima Hastapersada Tbk

PT Yanaprima Hastapersada Tbk didirikan pada tanggal 14 Desember 1995 di Jakarta dengan fokus pada bidang industri aneka tenun plastik dan memulai kegiatan produksi karung plastiknya pada tahun 1997 di Sidoarjo, Jawa Timur. Melalui Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) pada tanggal 5 Maret 2008, Saham Perseroan mulai tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. 68.000.000 lembar saham Perseroan dengan kode perdagangan "YPAS" diluncurkan dengan harga perdana Rp545 per lembar.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Hasil Analisis Deskriptif

Setelah data seluruh variabel penelitian berhasil diperoleh, maka tahapan pengolahan data dapat segera dilaksanakan. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi *Eviews* 8. Berdasarkan data yang diolah, dapat ditampilkan ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan sebagaimana pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| | Y | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 |
|--------------|--------|----------|----------|-----------|-----------|----------|
| Mean | 2.101 | 0.357895 | 1.253628 | 98.90414 | -0.001050 | 0.019905 |
| Median | 2.058 | 0.000000 | 0.836143 | -0.007026 | 0.000435 | 0.010759 |
| Maximum | 7.834 | 1.000000 | 5.972176 | 9397.317 | 0.029132 | 0.194051 |
| Minimum | 0,0172 | 0.000000 | 0.123610 | -0.072459 | -0.075303 | 0.000229 |
| Std. Dev. | 8.640 | 0.481924 | 1.288224 | 964.1460 | 0.011382 | 0.027509 |
| Observations | 95 | 95 | 95 | 95 | 95 | 95 |

Sumber: Output Aplikasi Eviews 8 (data diolah)

Dari Tabel 4.1 dijelaskan bahwa jumlah data (n) adalah 95. Untuk variabel manajemen laba (Y) nilai maksimum sebesar 7,834, nilai minimum sebesar 0,0172, nilai mean 2,101, dengan standar deviasi 8,640. Pada variabel kompensasi bonus (X1) nilai maksimumnya adalah 1, nilai minimumnya sebesar 0, nilai mean 0,357895, dengan standar deviasi 0,481924. Pada variabel leverage (X2) nilai maksimum sebesar 5,972176, nilai minimum sebesar 0,123610, nilai mean 1,253628, dengan standar deviasi 1,288224. Pada variabel ukuran beban pajak kini (X3) nilai maksimumnya adalah 9397,317, nilai minimumnya sebesar -0,072459, nilai mean 98,90414, dengan standar deviasi 964,1460. Pada variabel

ukuran beban pajak tangguhan (X4) nilai maksimumnya adalah 0,029132, nilai minimumnya sebesar -0,075303, nilai mean -0,001050, dengan standar deviasi 0,011382. Sedangkan pada variabel ukuran basis akrual (X5) nilai maksimumnya adalah 0,194051, nilai minimumnya sebesar 0,000229, nilai mean 0,019905, dengan standar deviasi 0,027509.

4.3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk memilih model mana yang paling tepat dalam menganalisa data panel dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pemilihan model regresi data panel. Pemilihan model regresi data panel dilakukan dengan pengujian berikut :

4.3.2.1 Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effects* atau *common effects* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Common Effects Model}$$

$$H_a = \text{Fixed Effects Model}$$

Hasil Uji Chow didapat sebagai berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|------------|---------|--------|
| Cross-section F | 101.720486 | (18,71) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 312.356669 | 18 | 0.0000 |

Sumber: Output aplikasi Eviews 8.

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa *probabilitas Chi-square* adalah 0,000 lebih kecil dari α 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan model *Fixed Effectst* lebih tepat dibandingkan dengan model *Common Effect*. Ketika model yang terpilih adalah *Fixed Effects* maka perlu dilakukan uji berikutnya, yaitu Uji Hausman (*Hausman Test*).

4.3.2.2 Uji Hausman (*Hausman Test*)

Model yang digunakan adalah *Random Effects Model*. Hasil Uji Hausman didapat sebagai berikut :

Tabel 4.3

Hasil Uji Hausman

| Correlated Random Effects - Hausman Test | | | | |
|--|--|-------------------|--------------|--------|
| Equation: Untitled | | | | |
| Test cross-section random effects | | | | |
| Test Summary | | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
| Cross-section random | | 6.961968 | 5 | 0.2235 |

Sumber: Output aplikasi Eviews 8

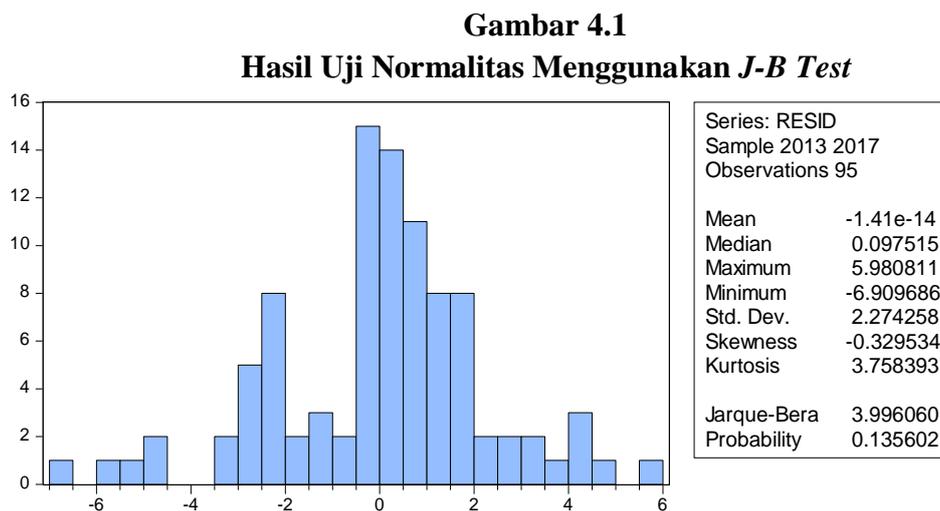
Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai probability Uji Hausman sebesar 0,2235 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, dan model yang lebih tepat digunakan adalah model *random effects*. Dikarenakan pada Uji Hausman telah terpilih model *Random effects*, maka tidak perlu lagi dilakukan Uji Langrange Multiplier (*LM Test*).

4.3.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan untuk memastikan regresi yang dilakukan akan memberikan hasil yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Asumsi yang harus terpenuhi dalam analisis regresi adalah sebagai berikut :

4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dapat ditempuh dengan Uji Jarque-Berra (*J-B test*). Keputusan uji diambil dengan membandingkan nilai hitung *Jarque-Berra* dengan *Chi Square* (χ^2) tabel pada tingkat α (5%). Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika diperoleh nilai hitung *Jarque-Berra* lebih kecil dari *Chi Square* (χ^2) tabel atau apabila uji tidak signifikan (memiliki nilai *probability* lebih besar dari 0,05). Hasil Uji Normalitas dengan Uji Jarque-Berra adalah sebagai berikut :



Sumber: Output aplikasi Eviews 8.

Perhatikan Gambar 4.1 diatas, bahwa nilai *probability* Jarque-Berra sebesar 0,1356 lebih besar dari tingkat signifikansi yakni 0,05, sehingga asumsi normalitas residual telah terpenuhi.

4.3.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol **Ghozali (2016 : 103)**. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melihat :

- VIF (*Variance Inflation Factors*); atau

Indikatornya, Jika $VIF > 10$ maka terjadi gejala multikolinieritas.

- Nilai *tolerance*.

Indikatornya, jika nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi gejala multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

| Variance Inflation Factors | | | |
|----------------------------|-------------|------------|----------|
| Date: 12/16/18 Time: 15:32 | | | |
| Sample: 1 95 | | | |
| Included observations: 95 | | | |
| | Coefficient | Uncentered | Centered |
| Variable | Variance | VIF | VIF |
| X1 | 0.194311 | 1.616588 | 1.038020 |
| X2 | 0.032436 | 2.423052 | 1.238093 |
| X3 | 4.74E-08 | 1.024746 | 1.013963 |
| X4 | 352.3153 | 1.058845 | 1.049815 |
| X5 | 71.31337 | 1.898092 | 1.241256 |
| C | 0.108468 | 2.521435 | NA |

Sumber: Output aplikasi Eviews 8

Dari data dikatakan multikolinearitas apabila Nilai VIF di bawah 10. Pada Tabel 4.4 di atas terlihat bahwa nilai VIF untuk X1, X2, X3, X4 dan X5 lebih kecil dari 10 sehingga bisa dikatakan bahwa asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

4.3.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena adanya residual (kesalahan pengganggu) tak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu Uji Durbin-Watson (*DW Test*). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Durbin-Watson dari hasil regresi dengan nilai tabel Durbin-Watson. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada autokorelasi

H_a = Ada autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi dengan *DW Test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi dengan *DW Test*

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| X1 | -0.157400 | 0.179518 | -0.876790 | 0.3830 |
| X2 | -0.102241 | 0.054776 | -1.866545 | 0.0653 |
| X3 | 3.88E-05 | 1.23E-05 | 3.161018 | 0.0021 |
| X4 | -12.13432 | 1.933737 | -6.275062 | 0.0000 |
| X5 | -1.989946 | 3.309618 | -0.601261 | 0.5492 |

| | | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|--------|
| C | 23.86655 | 0.631907 | 37.76907 | 0.0000 |
| Effects Specification | | | | |
| | | | S.D. | Rho |
| Cross-section random | | | 2.212510 | 0.9624 |
| Idiosyncratic random | | | 0.437303 | 0.0376 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.093093 | Mean dependent var | 2.083142 | |
| Adjusted R-squared | 0.042143 | S.D. dependent var | 0.451718 | |
| S.E. of regression | 0.442097 | Sum squared resid | 17.39500 | |
| F-statistic | 1.827150 | Durbin-Watson stat | 1.784549 | |
| Prob(F-statistic) | 0.115572 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.001105 | Mean dependent var | 23.65902 | |
| Sum squared resid | 486.1913 | Durbin-Watson stat | 0.339291 | |

Sumber: Output Eviews 8

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa nilai durbin watson statisitic 1,7845 berada dalam rentang pengujian tidak ada autokorelasi $du < dw < 4-du$. Dengan du ($T= 95, K=6$) adalah 1,731 maka asumsi non autokorelasi telah terpenuhi.

4.3.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali (2016 : 134)).

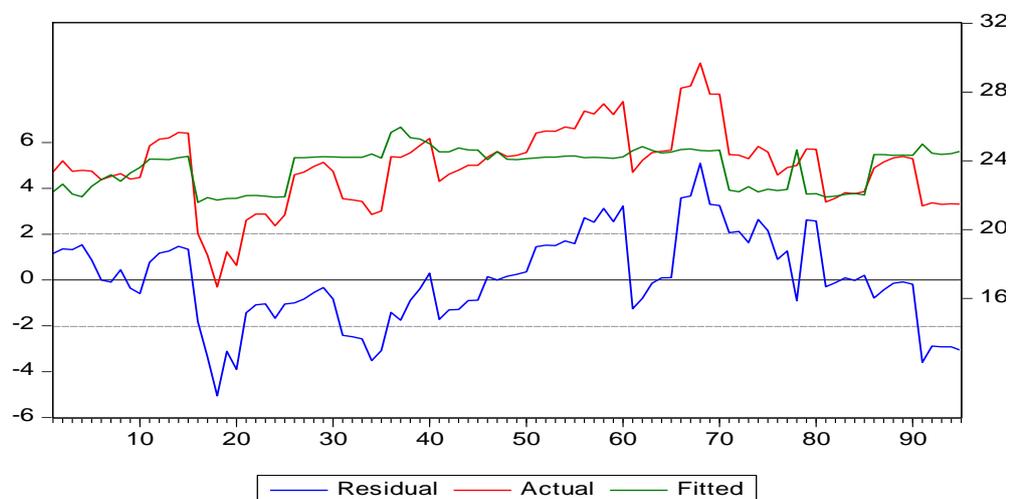
Heteroskedastisitas ditandai dengan adanya sebaran titik dalam grafik analisis residual (*scatter plot*) tidak menyebar secara acak (*systematic pattern*) di

sekitar 0 (*around zero*). Jika sebaran titik dalam grafik analisis residual (*scatter plot*) menyebar secara acak (*unsystematic pattern*) di sekitar 0 (*around zero*), maka indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas

Selain itu, heteroskedastisitas juga dapat diketahui melalui uji Glejser. Jika probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Gambar 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Analisis Residual



Sumber: Output aplikasi Eviews 8

Perhatikan bahwa pada Gambar 4.2 di atas, diduga tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari sebaran titik dalam grafik analisis residual menyebar secara acak (*systematic pattern*) di sekitar 0 (*around zero*), maka indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas. Alternatif lain untuk melakukan uji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji Glejser. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

| Heteroskedasticity Test: Glejser | | | |
|----------------------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.114966 | Prob. F(5,89) | 0.3582 |
| Obs*R-squared | 5.599893 | Prob. Chi-Square(5) | 0.3471 |
| Scaled explained SS | 5.479312 | Prob. Chi-Square(5) | 0.3602 |

Sumber; Output aplikasi Eviews 8

Tabel 4.6 menunjukkan nilai Prob. Chi-Square (5) yakni $0,3471 > 0,05$, maka asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi.

4.3.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.4.1 Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 4.7
Persamaan Regresi Data Panel dengan *Random Effects*

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|--------------------|-------------|--------|
| X1 | -0.157400 | 0.179518 | -0.876790 | 0.3830 |
| X2 | -0.102241 | 0.054776 | -1.866545 | 0.0653 |
| X3 | 3.88E-05 | 1.23E-05 | 3.161018 | 0.0021 |
| X4 | -12.13432 | 1.933737 | -6.275062 | 0.0000 |
| X5 | -1.989946 | 3.309618 | -0.601261 | 0.5492 |
| C | 23.86655 | 0.631907 | 37.76907 | 0.0000 |
| Effects Specification | | | | |
| | | | S.D. | Rho |
| Cross-section random | | | 2.212510 | 0.9624 |
| Idiosyncratic random | | | 0.437303 | 0.0376 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.093093 | Mean dependent var | 2.083142 | |
| Adjusted R-squared | 0.042143 | S.D. dependent var | 0.451718 | |
| S.E. of regression | 0.442097 | Sum squared resid | 17.39500 | |
| F-statistic | 1.827150 | Durbin-Watson stat | 1.784549 | |
| Prob(F-statistic) | 0.115572 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.001105 | Mean dependent var | 23.65902 | |
| Sum squared resid | 486.1913 | Durbin-Watson stat | 0.339291 | |

Sumber: Output Eviews 8

Berdasarkan kolom *Coefficient* pada Tabel 4.7, maka dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 23,86 - 0,1574 X1 - 0,1022 X2 + 0,000038X3 - 12,34 X4 - 1,9899 X5 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Konstanta sebesar 23,86 menunjukkan bahwa jika nilai dari seluruh variabel independen, yakni X1, X2, X3, X4 dan X5 adalah tetap (0), maka nilai variabel dependen Manajemen Laba (Y) adalah sebesar 23,86.
- 2) Koefisien variabel kompensasi bonus (X1) sebesar -0,1574, menunjukkan bahwa kompensasi bonus memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Setiap kenaikan 1 satuan kompensasi bonus akan menyebabkan manajemen laba mengalami penurunan sebesar 0,1574, dengan asumsi variabel lain diabaikan (0).
- 3) Koefisien variabel *Leverage* (X2) sebesar -0,1022, menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Setiap kenaikan 1 satuan *Leverage* akan menyebabkan manajemen laba mengalami penurunan sebesar 0,1022, dengan asumsi variabel lain diabaikan (0).
- 4) Koefisien variabel Beban pajak kini (X3) sebesar 0,000038, menunjukkan bahwa Beban pajak kini memiliki pengaruh terhadap

Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Setiap kenaikan 1 satuan beban pajak kini akan menyebabkan manajemen laba mengalami peningkatan sebesar 0,000038, dengan asumsi variabel lain diabaikan (0).

- 5) Koefisien variabel Beban Pajak tangguhan (X4) sebesar -12,13, menunjukkan bahwa Beban Pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Setiap kenaikan 1 satuan beban pajak tangguhan akan menyebabkan manajemen laba mengalami penurunan sebesar 12,13, dengan asumsi variabel lain diabaikan (0).
- 6) Koefisien variabel Basis Akrua (X5) sebesar -1,9899, menunjukkan bahwa Basis Akrua memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Setiap kenaikan 1 satuan basis akrua akan menyebabkan manajemen laba mengalami penurunan sebesar 1,9899, dengan asumsi variabel lain diabaikan (0).

4.3.4.2 Hasi Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Pengujiannya mempunyai hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \text{setidaknya satu } \beta_i \neq 0$$

Hasil Uji F dapat dilihat pada Tabel 4.7. Dengan melihat *Prob (F-statistic)* dapat dijelaskan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,1155 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa Kompensasi Bonus, Leverage, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Basis AkruaI secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

4.3.4.3 Hasil Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai t dari parameter yang diestimasi lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel, maka secara parsial variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Pengujian satu sisi (*one-side-test*) dengan tingkat signifikansi α sebesar 10 %. Hasil pengujian akan menunjukkan :

Hasil Uji t (uji regresi parsial) dapat dilihat pada Tabel 4.7. Dengan melihat kolom *Probability* dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,10 dapat dijelaskan :

- 1) Nilai probabilitas sebesar $0,3830 > 0,05$, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa variabel kompensasi bonus (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

- 2) Nilai probabilitas sebesar $0,0653 > 0,05$, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
- 3) Nilai probabilitas sebesar $0,0021 < 0,05$, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa variabel beban pajak kini (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
- 4) Nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan (X4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
- 5) Nilai probabilitas sebesar $0,5492 > 0,05$, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa variabel basis akrual (X5) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

| Pernyataan | Hasil |
|---|----------|
| Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompensasi Bonus, Leverage, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Basis AkruaI berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. | Ditolak |
| Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. | Ditolak |
| Terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. | Ditolak |
| Terdapat pengaruh yang signifikan antara Beban Pajak Kini terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. | Diterima |
| Terdapat pengaruh yang signifikan antara Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. | Diterima |
| Terdapat pengaruh yang signifikan antara Basis AkruaI | |

| | |
|---|---------|
| terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. | Ditolak |
|---|---------|

4.3.4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut **Ghozali (2015 : 105)** koefisien determinasi (R^2) berarti secara bersama-sama perubahan variabel terikat disebabkan oleh variabel bebas atau dengan kata lain R squared menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.9
Hasil Uji R^2

| | |
|--------------------|----------|
| R-squared | 0.093093 |
| Adjusted R-squared | 0.042143 |

Sumber: Output Eviews 8

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 4.9 dengan melihat *Adjusted R-squared* dapat dijelaskan bahwa nilai Uji Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebesar 0,0421. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa Kompensasi Bonus, Leverage, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Basis AkruaI secara bersama-sama mempunyai kontribusi dalam mempengaruhi Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI sebesar 4,2 %, sedangkan sisanya 95,8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti atau tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan basis akrual pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, yang telah dilakukan penelitian terhadap 19 perusahaan industri dasar dan kimia, maka hasil uraian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dengan melihat *Prob (F-statistic)* dapat dijelaskan bahwa nilai probabilitas sebesar sebesar $0,1155 > 0,05$. Maka, Tidak terdapat pengaruh dan signifikan antara Kompensasi Bonus, Leverage, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Basis Akrual secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Manajemen pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Tidak terdapat pengaruh dan signifikan antara Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. Hal ini di ketahui nilai probabilitas sebesar $0,3830 > 0,05$. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa variabel Kompensasi Bonus (X_1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Tidak terdapat pengaruh dan signifikan antara *Leverage* terhadap Manajemen Laba. Hal ini di ketahui nilai probabilitas sebesar $0,0653 > 0,05$. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Leverage* (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.
4. Terdapat pengaruh dan signifikan antara Beban Pajak Kini terhadap Manajemen Laba. Hal ini di ketahui nilai probabilitas sebesar $0,0021 < 0,10$. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa variabel Beban Pajak Kini (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.
5. Terdapat pengaruh dan signifikan antara Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Hal ini di Nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,10$. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan (X4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.
6. Tidak terdapat pengaruh dan signifikan antara Basis AkruaI terhadap Manajemen Laba. Hal ini di ketahui nilai probabilitas sebesar $0,5492 > 0,10$. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa variabel Basis AkruaI (X5) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada

perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.

7. Koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini dengan diperoleh nilai Uji Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebesar 0,0421, Artinya, hal ini menunjukkan bahwa Kompensasi Bonus, Leverage, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Basis Akrua secara bersama-sama mempunyai kontribusi dalam mempengaruhi Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 4,2 %, sedangkan sisanya 95,8 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti atau tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak :

1. Bagi Investor

Diharapkan para pelaku pasar modal lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan kemana akan melakukan investasi. Terutama dalam pelaporan keuangan, pajak dan juga sistem manajemen pada perusahaan yang menjadi tujuan investasi. Karena sekarang banyak sekali praktek-praktek yang ilegal yang dilakukan perusahaan terutama pihak manajemen, Apabila manajemen memanfaatkan keleluasaan yang dimilikinya dalam mengatur laba, maka tidak menutup kemungkinan angka laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan

kinerja perusahaan yang sesungguhnya dan bahkan menampilkan yang tidak sesuai dengan fakta agar dapat memperoleh laba sebanyak-banyaknya tetapi tidak melaporkannya agar tidak dikenakan pajak yang besar. Jadi investor harus lebih memperhatikan perusahaan yang menjadi sasaran investasi agar tidak mengalami kekecewaan dan kerugian.

2. Bagi perusahaan

- a. Khususnya bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan pengelolaan utang dan laba, meningkatkan laba, meminimalisir resiko serta meningkatkan pertumbuhan aset yang akan diambil oleh perusahaan.
- b. Untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, maka perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan menyampaikan informasi yang relevan dan reliabel kepada investor mengenai perkembangan perusahaan, tanpa harus dilakukannya manajemen laba.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti struktur kepemilikan, corporate governance dan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba.
- b. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel perusahaan yang tidak hanya pada perusahaan manufaktur sektor

industri dasar & kimia saja, tetapi dapat dikembangkan dengan menggunakan sampel dari kelompok perusahaan dari sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- c. Penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode tahun pengamatan dengan periode atau rentang waktu yang berbeda dan menggunakan perusahaan yang lebih banyak, sehingga hasil penelitian akan jauh lebih presentatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Riyanto. 2013. Statistik Deskriptif. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Agoes, Sukrisno dan Trisnawati, Estralita. 2010. Akuntansi Perpajakan Edisi 2 Revisi. Jakarta. Salemba Empat.
- Amanda dan Febrianti. 2015. Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Basis AkruaI Terhadap Manajemen Laba. Universitas Multimedia Nusantara.
- Basuki, Agus Tri dan Prawoto, Nano. 2016. Analisa Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. Depok. PT Rajagrafindo Persada.
- Deviana, Birgita. 2010. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Deteksi Manajemen Laba pada saat *Seasoned Equity Offerings*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Elfira, A. 2014. Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Vol 2 No 2*.
- Fahmi, Irham. 2013. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung. Alfabeta.
- Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. 2016. Analisis Multivariat dan Ekonometrika, Teori, Konsep, Aplikasi dengan Eviews 8. Universitas Diponegoro Semarang.
- Harahap, Syafri, Sofyan. 2011. Teori Akuntansi Edisi Revisi. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.

- Narendra, Abhiyoga. 2013. Pengaruh Pengadopsian International Reporting Standard (IFRS) Terhadap Manajemen Laba. Universitas Diponegoro Semarang.
- Umar, Husein. 2013. Desain Penelitian Manajemen Strategik. Jakarta. Rajawali Pers.
- Kasmir. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Cetakan ke 6. Jakarta. Rajawali Pers.
- Malayu, Hasibuan. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mardiasmo. 2016. Perpajakan. Edisi Terbaru. ANDI. Yogyakarta.
- Pujiati, E. J., & Arfan, M. 2013. Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 122-139.
- Pujiningsih, Indra, Andany. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba . Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Purba. 2009. Akuntansi Pajak Penghasilan. Graha Ilmu Yogyakarta
- Rahmi, Aulia. 2013. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada Saat *Seasoned Equity Offerings*. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.

- Rehobot, Tanomi. 2012. Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* .Vol. 1, No. 3, Mei 2012.
- Resmi, Siti. 2014. *Perpajakan Teori dan kasus Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak Edisi 5*. Jakarta. Salemba Empat.
- Suandy, Erly. 2012. *Hukum Pajak, Edisi 5*. Jakarta. Salemba Empat.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Waluyo. 2013. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta. Salemba Empat.
- Waluyo. 2014. *Akuntansi Pajak*. Jakarta. Salemba Empat.

LAMPIRAN

Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| | Y | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 |
|--------------|--------|----------|----------|-----------|-----------|----------|
| Mean | 2.101 | 0.357895 | 1.253628 | 98.90414 | -0.001050 | 0.019905 |
| Median | 2.058 | 0.000000 | 0.836143 | -0.007026 | 0.000435 | 0.010759 |
| Maximum | 7.834 | 1.000000 | 5.972176 | 9397.317 | 0.029132 | 0.194051 |
| Minimum | 0,0172 | 0.000000 | 0.123610 | -0.072459 | -0.075303 | 0.000229 |
| Std. Dev. | 8.640 | 0.481924 | 1.288224 | 964.1460 | 0.011382 | 0.027509 |
| Observations | 95 | 95 | 95 | 95 | 95 | 95 |

Sumber: Output Aplikasi Eviews 8 (data diolah)

Hasil Uji Chow

| Redundant Fixed Effects Tests | | | |
|----------------------------------|------------|---------|--------|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section fixed effects | | | |
| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
| Cross-section F | 101.720486 | (18,71) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 312.356669 | 18 | 0.0000 |

Sumber: Output aplikasi Eviews 8.

Hasil Uji Hausman

| Correlated Random Effects - Hausman Test | | | |
|--|-------------------|--------------|--------|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section random effects | | | |
| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
| Cross-section random | 6.961968 | 5 | 0.2235 |

Sumber: Output aplikasi Eviews 8

Hasil Uji Multikolinearitas

| Variance Inflation Factors | | | |
|----------------------------|----------------------|----------------|--------------|
| Date: 12/16/18 Time: 15:32 | | | |
| Sample: 1 95 | | | |
| Included observations: 95 | | | |
| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
| X1 | 0.194311 | 1.616588 | 1.038020 |
| X2 | 0.032436 | 2.423052 | 1.238093 |
| X3 | 4.74E-08 | 1.024746 | 1.013963 |
| X4 | 352.3153 | 1.058845 | 1.049815 |
| X5 | 71.31337 | 1.898092 | 1.241256 |
| C | 0.108468 | 2.521435 | NA |

Sumber: Output aplikasi Eviews 8

Hasil Uji Autokorelasi dengan DW Test

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| X1 | -0.157400 | 0.179518 | -0.876790 | 0.3830 |
| X2 | -0.102241 | 0.054776 | -1.866545 | 0.0653 |
| X3 | 3.88E-05 | 1.23E-05 | 3.161018 | 0.0021 |
| X4 | -12.13432 | 1.933737 | -6.275062 | 0.0000 |
| X5 | -1.989946 | 3.309618 | -0.601261 | 0.5492 |
| C | 23.86655 | 0.631907 | 37.76907 | 0.0000 |
| Effects Specification | | | | |
| | | | S.D. | Rho |
| Cross-section random | | | 2.212510 | 0.9624 |
| Idiosyncratic random | | | 0.437303 | 0.0376 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.093093 | Mean dependent var | | 2.083142 |
| Adjusted R-squared | 0.042143 | S.D. dependent var | | 0.451718 |
| S.E. of regression | 0.442097 | Sum squared resid | | 17.39500 |
| F-statistic | 1.827150 | Durbin-Watson stat | | 1.784549 |
| Prob(F-statistic) | 0.115572 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.001105 | Mean dependent var | | 23.65902 |
| Sum squared resid | 486.1913 | Durbin-Watson stat | | 0.339291 |

Sumber: Output Eviews 8

Persamaan Regresi Data Panel dengan *Random Effects*

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|--------------------|-------------|--------|
| X1 | -0.157400 | 0.179518 | -0.876790 | 0.3830 |
| X2 | -0.102241 | 0.054776 | -1.866545 | 0.0653 |
| X3 | 3.88E-05 | 1.23E-05 | 3.161018 | 0.0021 |
| X4 | -12.13432 | 1.933737 | -6.275062 | 0.0000 |
| X5 | -1.989946 | 3.309618 | -0.601261 | 0.5492 |
| C | 23.86655 | 0.631907 | 37.76907 | 0.0000 |
| Effects Specification | | | | |
| | | | S.D. | Rho |
| Cross-section random | | | 2.212510 | 0.9624 |
| Idiosyncratic random | | | 0.437303 | 0.0376 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.093093 | Mean dependent var | 2.083142 | |
| Adjusted R-squared | 0.042143 | S.D. dependent var | 0.451718 | |
| S.E. of regression | 0.442097 | Sum squared resid | 17.39500 | |
| F-statistic | 1.827150 | Durbin-Watson stat | 1.784549 | |
| Prob(F-statistic) | 0.115572 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.001105 | Mean dependent var | 23.65902 | |
| Sum squared resid | 486.1913 | Durbin-Watson stat | 0.339291 | |

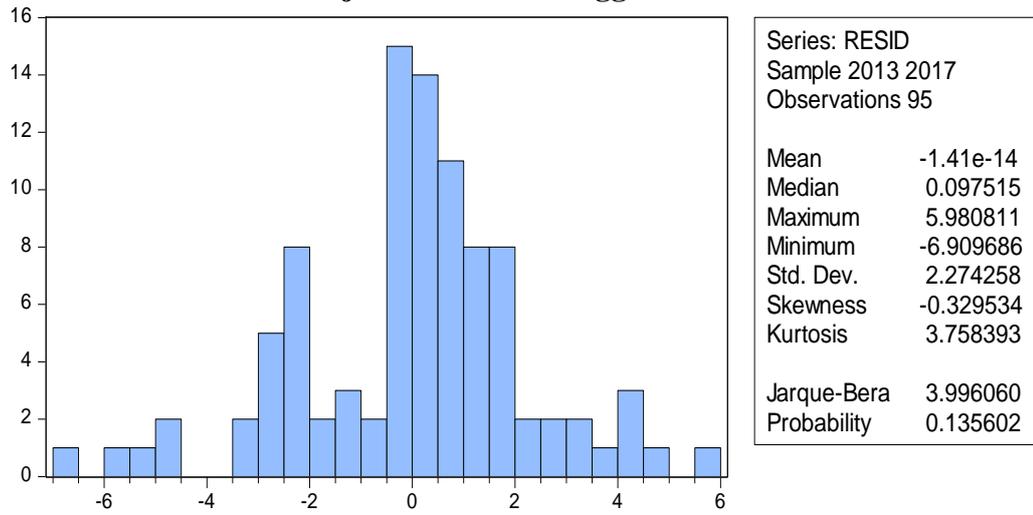
Sumber: Output Eviews 8

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

| Heteroskedasticity Test: Glejser | | | |
|----------------------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.114966 | Prob. F(5,89) | 0.3582 |
| Obs*R-squared | 5.599893 | Prob. Chi-Square(5) | 0.3471 |
| Scaled explained SS | 5.479312 | Prob. Chi-Square(5) | 0.3602 |

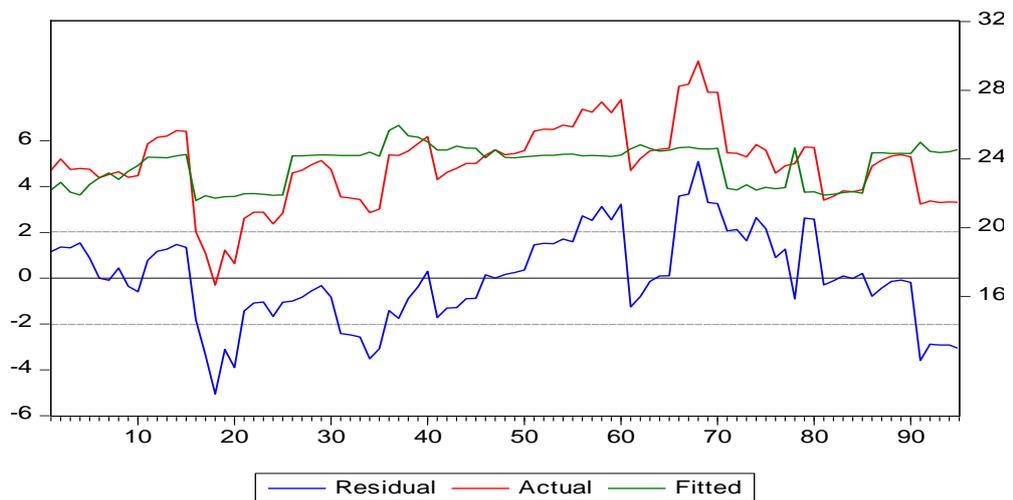
Sumber; Output aplikasi Eviews 8

Hasil Uji Normalitas Menggunakan *J-B Test*



Sumber: Output aplikasi Eviews 8.

Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Grafik Analisis Residual



Sumber: Output aplikasi Eviews 8

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **IRVAN NURSALAM**

No. BP : **14101155110501**

Fakultas : **Ekonomi**

Jurusan : **Akuntansi**

Menyatakan bahwa :

1. Sesungguhnya skripsi yang saya susun merupakan hasil karya saya tulis sendiri. Adapun bagian – bagian tertentu dalam skripsi yang saya peroleh dari hasil karya orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.
2. Jikadalam pembuatan skripsi baik pembuatan skripsi secara keseluruhan terbukti di buat kan orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang diberikan akademik, berupakan pembatalan skripsi dan mengulang penelitian serta mengajukan judul baru

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Padang, 2019
Saya yang menyatakan,

IRVAN NURSALAM
14101155110501

**PENGARUH PENGHIMPUNAN DANA PIHAK KETIGA DAN
NON PERFORMING FINANCING TERHADAP
PENYALURAN DANA PERBANKAN SYARIAH DI
INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

IRVAN NURSALAM
14101155110501

Telah memenuhi persyaratan untuk diuji pertahankan didepan

Dewan Penguji pada Ujian Komprehensif

Padang,2019

Pembimbing I

Pembimbing II

DESSY HARYANI,SE,MM,AK,CA **RINDY CITRA DEWI SE,MM**
NIDN :1029128101 **NIDN :1019059202**

**PENGARUH PENGHIMPUNAN DANA PIHAK KETIGA DAN
NON PERFORMING FINANCING TERHADAP
PENYALURAN DANA PERBANKAN SYARIAH DI
INDONESIA**

Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim penguji ujian komprehensif
pada Fakultas Ekonomi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang
Pada tanggal Agustus 2019

SUSUNAN TIM PENGUJI

1. NIND.....

2. NIND.....

Padang, 2019

Mengetahui :

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang**

Dr. H. ELFISWANDI SE, MM, Ak, CA
NIDN : 1019046601

**PENGARUH PENGHIMPUNAN DANA PIHAK KETIGA DAN
NON PERFORMING FINANCING TERHADAP
PENYALURAN DANA PERBANKAN SYARIAH DI
INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

IRVAN NURSALAM
14101155110501

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal, 5 Juli 2019

Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Pembimbing I

Pembimbing II

DESSY HARYANI, SE, MM, Ak, CA **RINDY CITRA DEWI SE, MM**
NIDN : 1029128101 **NIDN : 1019059202**

Padang, 2019

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

Dr. H. ELFISWANDI, SE, MM, Ak, CA
NIDN : 1019046601

ABSTRAK

Pengaruh Penghimpunan Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing Terhadap Penyaluran Dana Perbankan Syariah Di Indonesia

IRVAN NURSALAM
14101155110501

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh terhadap pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia (2013-2017). Populasi dari penelitian ini adalah 8 Bank yang terdaftar di Bank Umum Syariah Indonesia. Untuk Pengujian Deskriptif Static variabel penyaluran dana memiliki nilai rata-rata sebesar 4661211 dengan standar deviasi 5150548. Nilai Maksimum sebesar 17765097 dan nilai minimum sebesar 40.01000. Variabel dana pihak ketiga memiliki nilai rata-rata sebesar 0.028585 dengan standar deviasi 0.019320. Nilai Maksimum sebesar 0.078500 dan nilai minimum sebesar 0.001000. Variabel NPF memiliki nilai rata-rata sebesar 4779315 dengan standar deviasi 6697979. Nilai Maksimum sebesar 26373417 dan nilai minimum sebesar 41.92000. Data penelitian didapat dari laporan keuangan dari BI yang telah terdapat dalam laporan keuangan bank umum syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel-Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing (NPF)* secara simultan berpengaruh positif terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Perbankan syariah Indonesia mempertimbangkan untuk memiliki manajemen perkreditan yang baik, agar tingkat NPF-nya tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Dengan demikian perbankan syariah Indonesia dapat menyalurkan kredit secara optimal untuk meningkatkan perekonomian rakyat Indonesia.

Kata kunci: Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF) dan Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia

ABSTRACT

Effects of Third Party Funds and Non-Performing Financing on Sharia Banking Funds Distribution in Indonesia

IRVAN NURSALAM
14101155110501

This study aims to examine the effect on financing of Islamic banks in Indonesia (2013-2017). The population of this study is 8 banks registered in the Indonesian Islamic Commercial Bank. For Static Descriptive Tests the fund distribution variable has an average value of 4661211 with a standard deviation of 5150548. The maximum value is 17765097 and the minimum value is 40.01000. Third party fund variables have an average value of 0.028585 with standard deviation of 0.019320. The maximum value is 0.078500 and the minimum value is 0.001000. The NPF variable has an average value of 4779315 with a standard deviation of 6697979. The maximum value is 26373417 and the minimum value is 41.92000. The research data is obtained from financial statements from BI that have been recorded in the financial statements of sharia banks. The results show that Third Party Funds (DPK) and Non Performing Financing (NPF) variables have a positive effect on Islamic banking financing in Indonesia. Indonesian Islamic banking considers having good credit management, so that the NPF level remains within the maximum limit required by Bank Indonesia at 5%. Thus Indonesian Islamic banking can channel loans optimally to improve the economy of the Indonesian people.

Keywords: Third Party Funds (DPK), Non Performing Financing (NPF) and Financing of Sharia Finance in Indonesia

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Rabbil'alamin, dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya dengan membukakan hati dan pikiran penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik yang berjudul **“Pengaruh Penghimpunan Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing Terhadap Penyaluran Dana Perbankan Syariah Di Indonesia”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu implementasi ilmu pengetahuan yang didapatkan sewaktu penulis mengikuti perkuliahan dan juga sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Strata 1 Jurusan Akuntansi pada Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak tentu tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak H. Herman Nawas, Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Komputer (YPTK) Padang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sarjon Defit, S.Kom, M.Sc sebagai Rektor Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

3. Bapak Dr. H. Elfiswandi, SE, MM, Ak, CA sebaga Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
4. Ibu Dessy Haryani, SE, MM, Ak, CA sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang..Serta Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membantu serta membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Rindy Citra Dewi, SE, MM. sebagai Pembimbing II yang telahbanyakmembantusertamembimbing dan meluangkan waktunya dalam penulisan skripsiini.
6. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

Penulis sangat menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini baik isi maupun pembahasannya masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Padang, 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN PERNYATAAN..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERSETUJUAN..... | iii |
| PENGESAHAN PENGUJI | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 5 |
| 1.3 Batasan Masalah..... | 5 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 5 |
| 1.5.1 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.5.2 Manfaat Penelitian..... | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS | |
| 2.1 Landasan Teori | 8 |
| 2.1.1 Himpunan Dana Pihak Ketiga..... | 8 |
| 2.1.1.1 Pengertian Himpunan Dana Pihak Ketiga | 8 |
| 2.1.1.2 Jenis-Jenis Dana Pihak Ketiga..... | 10 |
| 2.1.2 <i>Non Performing Financing</i> | 14 |
| 2.1.2.1 Pengertian <i>Non Performing Financing</i> | 14 |
| 2.1.2.2 Kualitas Pembiayaan..... | 16 |
| 2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah..... | 18 |

| | |
|--|----|
| 2.1.3 Penyaluran Dana | 19 |
| 2.1.3.1 Pengertian Penyaluran Dana | 19 |
| 2.1.3.2 Fungsi Pembiayaan dan Penyaluran Dana..... | 21 |
| 2.1.3.3 Unsur-Unsur Pembiayaan Atau Penyaluran Dana..... | 22 |
| 2.1.3.4 Prinsip Pemberian Kredit..... | 24 |
| 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu | 26 |
| 2.3 Kerangka Pikir..... | 29 |
| 2.4 Hipotesis Penelitian..... | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Objek dan Lokasi Penelitian..... | 34 |
| 3.2 Desain Penelitian..... | 34 |
| 3.3 Populasi dan Sampel | 34 |
| 3.3.1 Populasi | 34 |
| 3.3.2 Sampel..... | 34 |
| 3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data | 35 |
| 3.4.1 Sumber Data..... | 35 |
| 3.4.2 Teknik Pengumpulan Data | 36 |
| 3.5 Metode Analisa Data | 37 |
| 3.5.1 Statistik Deskriptif..... | 36 |
| 3.5.2 Pemilihan Model Regresi dan Panel | 37 |
| 3.5.3 Uji Asumsi Klasik | 38 |
| 3.5.4 Regresi Linear Berganda..... | 42 |
| 3.5.5 Uji Koefisien Determinasi..... | 43 |
| 3.5.6 Uji Hipotesis..... | 43 |
| 3.5.6.1 Uji t | 43 |
| 3.5.6.2 Uji F | 43 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Gambaran Umum Perbankan Syariah Indonesia..... | 44 |
| 4.1.1. Profil Perbankan Syariah Indonesia | 44 |
| 4.1.2. Visi dan Misi Perbankan Syariah Indonesia | 48 |
| 4.2 Analisis Deskriptif..... | 49 |

| | |
|---|----|
| 4.3 Uji Asumsi Klasik | 50 |
| 4.4.1.Uji Normalitas | 50 |
| 4.4.2.Uji Multikolonieritas | 51 |
| 4.4.3.Uji Heterokesdatisitas | 51 |
| 4.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel..... | 52 |
| 4.4.1.Uji Chaw | 52 |
| 4.4.2.Uji Hausman..... | 53 |
| 4.5 Regresi Linear | 54 |
| 4.6 Uji Koefisien Determinasi..... | 54 |
| 4.7 Uji Hipotesis..... | 55 |
| 4.7.1.Uji t..... | 55 |
| 4.7.2.Uji F..... | 56 |
| 4.8 Pembahasan Hasil Analisis | 57 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Kesimpulan..... | 59 |
| 5.2 Saran..... | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 26 |
| Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif..... | 49 |
| Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolonieritas | 51 |
| Tabel 4.3 Hasil Uji Heterokesdatisitas..... | 52 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Chow | 52 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman..... | 53 |
| Tabel 4.6 Hasil Regresi Linier Berganda..... | 54 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pikir | 29 |
| Gambar 4.1 Uji Normalitas | 52 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabilasi Data

Lampiran 2 : Hasil Uji Output Eviews

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat di negara maju dan berkembang sangat membutuhkan bank sebagai tempat untuk melakukan transaksi keuangannya. Mereka menganggap bank merupakan lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai macam aktivitas keuangan. Aktivitas keuangan yang sering dilakukan masyarakat di negara maju dan negara berkembang antara lain aktivitas penyimpanan dan penyaluran dana. Di negara maju bank menjadi lembaga yang sangat strategis dan memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian negara. Di negara berkembang kebutuhan masyarakat terhadap bank tidak hanya terbatas pada penyimpanan dan penyaluran dana saja, akan tetapi juga terhadap pelayanan jasa yang ditawarkan oleh bank (Ismail (2014:29). Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau membebani bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan (Ismail (2014:29).

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan merupakan sarana dalam meningkatkan kualitas kehidupan ekonomi masyarakat yang seharusnya berfungsi untuk menghimpun dana dan menyalurkan ke masyarakat guna perkembangan sektor riil agar terjadi pemerataan ekonomi. Dalam sistem perbankan nasional, bank Syariah adalah bank yang didirikan untuk melayani Usaha Mikro dan Kecil (UMK) (Hanum, 2014).

Pada dasarnya suatu bank mempunyai tiga alternatif untuk menghimpun dana untuk kepentingan usahanya yaitu dana sendiri (dana pihak pertama), dana pinjaman (dana pihak kedua) dan dana dari depositan (dana pihak ketiga). Kemampuan bank memperoleh sumber dana yang diinginkan sangat mempengaruhi kelanjutan usaha bank. Dalam mencari sumber dana bank harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti kemudahan untuk memperolehnya, jangka waktu sumber dana serta biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dana tersebut.

Perkembangan lembaga keuangan syariah memiliki peranan yang signifikan pada pertumbuhan lembaga keuangan Indonesia. Peranan ini dibuktikan oleh partisipasi masyarakat menggunakan lembaga keuangan syariah untuk mengembangkan usahanya. Lembaga keuangan syariah sebagai bagian dari sistem ekonomi syariah, dalam menjalankan bisnis dan usahanya juga tidak terlepas dari jaringan Syariah. Oleh karena itu, lembaga keuangan syariah tidak akan mungkin membiayai usaha-usaha yang di dalamnya terkandung hal-hal yang diharamkan, proyek yang menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat luas. Bisnis syariah ditunjukkan untuk memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian tujuan sosial ekonomi masyarakat yang lebih baik. Bisnis secara syariah dijalankan untuk mencapai iklim bisnis yang baik dan lepas dari praktik kecurangan.

Kemampuan bank dalam memberikan saluran kredit tentu memperhatikan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan, di antaranya faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit perbankan seperti dana pihak ketiga

(DPK) dan *non performing financing (NPF)*. Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005). Biasanya dana tersebut berupa giro, deposito, dan tabungan, dengan semakin tingginya dana yang bisa dihimpun dari masyarakat, maka akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank. Sejak kebangkitan ekonomi syariah di Indonesia pasca era reformasi pertumbuhan aset dan dana pihak ketiga dari perbankan syariah terus meningkat dan membaik. Pada tahun 2014 total dana pihak ketiga (DPK) dari seluruh perbankan syariah di Indonesia yaitu sebesar Rp. 183,5 Triliun pada tahun 2015 yaitu sebesar 231,2 Triliun selanjutnya pada tahun 2016 yaitu sebesar 277,8 Triliun dan pada tahun 2017 total dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah sebesar 379,7 Triliun atau meningkat sebesar 24,4%.

Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap Penyaluran Pembiayaan. Kredit bermasalah merupakan hal yang tidak menggembirakan bagi pihak bank. Hal ini disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit (Dendawijaya, 2005). *Non Performing Financing* merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan kerugian akibat risiko kredit. Besarnya *Non Performing Financing* mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan atau kredit yang dijalankan oleh bank (Adnan, 2005).

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan jika rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) dari bank syariah masih

rekatif lebih tinggi dibandingkan rasio kredit bermasalah *Non Performing Loan*. Pada bank konvensional tercatat sejak triwulan IV tahun 2016 hingga oktober 2017 angka *Non Performing Financing* bank syariah berada di angka 4,12%, angka ini jauh melampaui *Non Performing Loan* bank konvensional sebesar 2,96. Perbankan syariah menargetkan pada tahun 2018 *Non Performing Financing* mampu ditekan karena pertumbuhan pembiayaan diprediksi mencapai 10% hingga 12%, selain itu pertumbuhan ekonomi yang diprediksi mencapai 5,2% sampai 5,3% yang turut menjadi faktor penekan *Non Performing Financing*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk membahasnya lebih jauh lagi dan mengangkatnya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Himpunan Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* Terhadap Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latarbelakang pada penelitian ini, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Himpunan dana pihak ketiga lebih cenderung dalam bentuk deposito dibandingkan tabungan dan giro.
2. Tingginya himpunan dana pihak ketiga membuat penyaluran kredit semakin meningkat.
3. Tingkat risiko pada kredit macet semakin meningkat.
4. Pendapatan bunga yang semakin menurun.
5. Dana yang tersalurkan kepada nasabah semakin meningkat sehingga kecenderungan kredit macet semakin meningkat.

6. Rendahnya tingkat perekonomian masyarakat akan berdampak pada kesanggupan bayar nasabah.
7. Tingginya kredit macet membuat keuntungan/laba yang didapatkan perbankan menjadi menurun.
8. Sistem bagi hasil yang diterapkan oleh perbankan syariah kurang berjalan dengan baik.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi pada permasalahan Pengaruh Himpunan Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* Terhadap Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia, sehingga tujuan yang diinginkan penulis dapat tercapai dan sesuai yang diinginkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh himpunan dana pihak ketiga secara parsial terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia?
2. Bagaimana *non performing financing* secara parsial terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh himpunan dana pihak ketiga dan *non performing financing* secara simultan terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh himpunan dana pihak ketiga secara parsial terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *non performing financing* secara parsial terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh himpunan dana pihak ketiga dan *non performing financing* secara simultan terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan Syariah Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Perbankan Syariah yang ada di Indonesia dalam pengambilan keputusan mengenai pengaruh penghimpunan dana pihak ketiga dan *non performing financing* terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia, agar dapat mengembangkan perbankan syariah di masa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti

Mengetahu dan memahami pengaruh penghimpunan dana pihak ketiga dan *non performing financing* terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya bagi mahasiswa Universitas Putra Indonesia”YPTK” sebagai bahan pertimbangan, acuan maupun sebagai dasar penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penghimpunan dana pihak ketiga dan *non performing financing* terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia.

4. Bagi Akademik

Dalam penelitian ini hendaknya dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang pengaruh penghimpunan dana pihak ketiga dan *non performing financing* terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Himpunan Dana Pihak Ketiga

2.1.1.1 Pengertian Himpunan Dana Pihak Ketiga

Menurut Antonio dalam Ahmad Muhammad Ryad dan Yupi Yuliawati (2017:23) pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap penyaluran pembiayaan secara teknis yang dimaksud simpanan adalah seluruh dana yang dihasilkan dari produk penghimpunan dana pada perbankan syariah, seperti giro wadiah, tabungan wadiah, dan tabungan dan deposito mudharabah. Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil ataupun besar dengan masa pengendapan yang memadai. Besar kecilnya dana yang berhasil dihimpun oleh suatu bank merupakan ukuran dalam menilai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. salah satu sumber dana yang dapat digunakan oleh bank untuk pembiayaan adalah simpanan.

Menurut Sudirman (2013) dana pihak ketiga adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perseorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrument produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana Pihak Ketiga atau DPK terdiri dari 3 bentuk, yaitu Giro, Deposito, Tabungan.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Melitz dan Pardue yang telah disempurnakan oleh Warjiyo (2014), dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh bank, selanjutnya sumber dana ini dikelola bank dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Pendapatan dari jasa pemberian kredit adalah bunga kredit merupakan pendapatan terbesar yang dimiliki bank, sehingga semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki bank, semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat dan keuntungan bank akan meningkat.

Menurut Veithzal Rivai (2013:172) dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Sedangkan menurut Frianto Pandia (2014:2) dana yang dihimpun dari masyarakat yaitu giro, tabungan dan deposito. Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti tabungan, deposito dan giro kemudian dana tersebut diolah sehingga menghasilkan suatu profit.

Menurut Kasmir (2015:53) untuk memperoleh sumber dana dari masyarakat luas, bank dapat menawarkan berbagai jenis simpanan. Pembagian jenis simpanan ke dalam beberapa jenis dimaksudkan agar para nasabah penyimpan mempunyai banyak pilihan sesuai dengan tujuan masing-masing. Secara umum kegiatan penghimpunan dana dibagi ke dalam tiga jenis yaitu simpanan giro simpanan tabungan dan simpanan deposito.

Menurut Ismail (2014:59) al-wadiah merupakan salah satu akad yang digunakan oleh bank syariah untuk produk penghimpunan dana pihak ketiga. Dalam akad al-wadiah bank syariah dapat menawarkan dua produk perbankan yang telah dikenal oleh masyarakat yaitu giro dan tabungan, kedua produk ini dapat ditawarkan dengan menggunakan akad al-wadiah yaitu giro wadiah dan tabungan wadiah.

Menurut Muhammad dalam M. Fauzan (2017:3) modal merupakan aspek penting bagi suatu unit usaha bank karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam setiap aktivitasnya. Setiap penciptaan aktiva dapat berpotensi menciptakan keuntungan dan menimbulkan terjadinya risiko kerugian terutama yang berasal dari dana pihak ketiga. Semakin bagus sistem permodalan bank syariah maka akan membentuk kepercayaan yang kuat dari masyarakat sehingga dapat mempengaruhi keputusan nasabah dalam melakukan pembiayaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga merupakan dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perseorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrument produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Jadi Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam perbankan syariah adalah seluruh dana yang dihasilkan dari produk bank syariah berupa giro wadiah, tabungan wadiah, tabungan mudharabah dan deposito mudharabah. Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat, sehingga dari dana pihak ketiga dapat memengaruhi *budget* bank.

2.1.1.2 Jenis Dana Pihak Ketiga

Menurut Ismail (2014:59) dana pihak ketiga dalam perbankan syariah dapat dilakukan dengan giro wadiah dan tabungan wadiah yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Giro wadiah

Menurut Ismail (2014:65) salah satu produk himpunan dana dari masyarakat yang ditawarkan oleh bank syariah adalah giro wadiah. Giro wadiah adalah titipan pihak ketiga pada bank syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sara perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Nasabah yang memiliki simpanan giro wadiah akan memperoleh nomor rekening dan disebut juga sebagai pemegang rekening giro wadiah. Pemegang rekening giro dalam hal sedang membutuhkan dana tunai atau bila ingin memindahkan dananya ke rekenig lain, maka transaksi penarikan atau pemindahbukuan dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro.

Alasan masyarakat menyimpan dana dalam bentuk simpanan giro wadiah adalah sebagai berikut:

- a. Faktor keamanan dalam penyimpanan dana. Dalam transaksi perdagangan, sebagian besar pembayaran dilakukan dengan cek atau BG (bilyet giro). Hal ini dirasakan lebih memberikan rasa aman bagi kedua pihak baik pembeli maupun penjual, karena ke dua pihak tidak harus membawa uang tunai dalam transaksi pembayaran. Pembeli

cukup dengan menuliskan sejumlah pembayaran di dalam cek atau bilyet giro, kemudian penjual dapat mencairkannya melalui bank tertarik maupun bank lain.

- b. Kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran. Pada dasarnya menyimpan uang dalam bentuk simpanan giro itu tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran. Pemegang rekening giro mengharapkan mendapatkan fasilitas kemudahan dalam semua transaksi yang diinginkan.
- c. Berjaga-jaga bila ada kebutuhan dana yang sifatnya mendadak. Simpanan giro merupakan jenis simpanan dana pihak ketiga yang sangat likuit dan dapat dicairkan setiap saat. Nasabah pemegang rekening dapat mencairkan dananya kapanpun pada saat dibutuhkan. Sehingga pada saat ada kebutuhan yang mendesak, maka pemegang rekening giro bisa dengan mudah dicairkan dananya.

2. Tabungan wadiah

Menurut Ismail (2014:74) tabungan (saving deposit) merupakan jenis simpanan yang sangat populer dilapisan masyarakat Indonesia mulai dari masyaakat kota hingga masyarakat pedesaan. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Tabungan wadiah merupakan jenis simpanan yang menggunakan akad wadiah atau titipan yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian. Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 12 Tahun 2008, tabungan adalah simpanan berdasarkan wadiah atau investasi dana berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Tabungan merupakan salah satu bentuk simpanan yang diperlukan oleh masyarakat untuk menyimpan uangnya, karena merupakan jenis simpanan yang dapat dibuka dengan persyaratan yang sangat mudah dan sederhana. Persyaratan untuk dapat membuka rekening tabungan wadiah, masing-masing bank syariah berbeda. Pada umumnya bank syariah memberikan persyaratan yang sama pada setiap masyarakat yang ingin membuka simpanan tabungan, yaitu perlu menyerahkan fotokopi identitas misalnya KTP, SIM Paspur dan identitas lainnya. Disamping itu setiap bank syariah akan memberikan persyaratan tentang jumlah minimal setoran awal, setoran minimal, serta saldo minimal yang harus disisakan. Saldo minimal ini diperlukan pada saat tabungan ditutup, maka masih terdapat saldo dana yang akan digunakan untuk membayar biaya administrasi atas penutupan tabungan nasabah.

Dana Pihak Tiga merupakan keseluruhan dana dari nasabah yang masuk ke bank untuk dikelola sesuai kesepakatan diantara pihak bank dan penyimpan. DPK dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DPK} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

2.1.2 *Non Performing Financing*

2.1.2.1 *Pengertian Non Performing Financing*

Menurut Muljon dalam Wahyu Dwi Yulihapsari, dkk (2017:104) *Non Performing Financing* (NPF) untuk bank syariah., timbul karena masalah yang terjadi dalam proses persetujuan pembiayaan di internal bank, atau setelah pembiayaan diberikan. NPF mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi NPF mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Demikian sebaliknya, semakin rendah NPF akan semakin tinggi pendapatan bunga dan laba.

Menurut Dendawijaya dalam Ahmad Muhammad Ryad dan Yupi Yuliawati (2017:24) Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Penyaluran Pembiayaan. Kredit bermasalah merupakan hal yang tidak mengembirakan bagi pihak bank. Hal ini disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.

Menurut Adnan dalam Ahmad Muhammad Ryad dan Yupi Yuliawati (2017:24) *Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan kerugian akibat risiko kredit. Besarnya NPF mencerminkan

tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan/kredit yang dijalankan oleh bank.

Menurut Ratu Vien Sylvia Aziza dan Ade Sofyan Mulazid (2017:6) *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.

Menurut penelitian Wahyu Dwi Yulihapsari, dkk (2017:105) *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian pembiayaan oleh debitur. Bank dalam memberikan pembiayaan harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah pembiayaan diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan pembiayaan serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank juga dapat melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko pembiayaan. *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) mengakibatkan semakin tinggi risiko pembiayaan bermasalah yang berpotensi akan menurunkan keuntungan yang diperoleh.

Menurut penelitian Ahmad Muhammad Ryad (2017:24) *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang terkait dengan penyaluran pembiayaan. Jika semakin rendah tingkat *Non Performing Financing* (NPF) maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Kredit bermasalah

yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar.

Menurut Kasmir (2015:115) supaya kredit yang disalurkan oleh suatu bank memiliki kualitas kredit yang baik, dalam praktiknya bank perlu melakukan pemisahan fungsi dalam organisasi kredit. Pemisahan ini dilakukan agar masing-masing fungsi dapat bekerja secara baik dan memperkecil terjadinya penilaian yang tidak objektif dengan berbagai sebab sehingga berpotensi untuk terjadinya penyimpangan yang akhirnya akan menyebabkan kredit yang disalurkan bermasalah.

Menurut Siamat dalam Hadiah Fitriyah dan Septi Virlinawati (2017:7) pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya factor kesengajaan dan atau karena factor eksternal diluar kemampuan kendali nasabah peminjam. Dalam perbankan syariah pembiayaan bermasalah sering juga disebut *Non Performing Financing* dan dapat diukur dari kolektifitasnya. Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok, bagi hasil dan tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian pembiayaan oleh debitur, Hal ini disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.

2.1.2.2 Kualitas Pembiayaan

Menurut Rivai dan Andria dalam Hadiah Fitriyah dan Septi Virlinawati (2017:9) kualitas pembiayaan didasarkan atas beberapa kriteria antara lain sebagai berikut:

1. Pembiayaan Lancar (*Pass*)

Pembiayaan yang digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Pembayaran angsuran pokok atau bunga tepat waktu.
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif.
- c. Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai(*cash collateral*).

2. Perhatian Khusus (*Spesial Mention*)

Pembiayaan digolongkan pembiayaan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga bagi hasil yang belum.
- b. Melampaui Sembilan puluh hari.
- c. Kadang-kadang terjadi cerukan.
- d. Mutasi rekening rekening relative aktif.
- e. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- f. Didukung oleh pinjaman baru.

3. Kurang Lancar (*Substandard*)

Pembiayaan yang digolongkan kedalam pembiayaan kurang lancar apabila memenuhi kriteria:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bagi hasil.
- b. Sering terjadi cerukan.
- c. Frekuensi mutasi rekening relative rendah.
- d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari sembilan puluh hari.
- e. Dokumentasi pinjaman yang lemah.

4. Diragukan (*Doubtfull*)

Pembiayaan yang digolongkan kedalam pembiayaan diragukan apabila memenuhi kriteria:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga.
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- d. Terjadi kapitalisasi bunga.
- e. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun yang pengikatan jaminan.

5. Macet (*Loss*)

Pembiayaan yang digolongkan kedalam pembiayaan maceta apabila memenuhi kriteria:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga.
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

- c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Selanjutnya Kasmir (2015:113) untuk menjaga agar kredit yang disalurkan tidak menimbulkan masalah, dalam melepas kreditnya agar kualitas pihak perbankan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tingkat perolehan laba (*return*), artinya jumlah laba yang akan diperoleh atas penyaluran kredit. Jumlah perolehan laba tersebut harus memenuhi ketentuan yang berlaku apakah ingin dinilai baik kesehatannya.
2. Tingkat risiko (*risk*), artinya tingkat risiko yang akan dihadapi terhadap kemungkinan melesetnya perolehan laba bank dari kredit yang disalurkan.

2.1.2.3 Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Menurut Kasmir (2015:120) hampir setiap bank mengalami kredit macet alias nasabah tidak mampu lagi untuk melunasi kreditnya. Kemacetan sesuatu fasilitas kredit disebabkan oleh dua faktor yaitu sebagai berikut:

1. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Akibatnya apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya. Kemacetan suatu kredit dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara tidak objektif.

2. Bari pihak nasabah

Kemacetan kredit yang disebabkan oleh nasabah disebabkan oleh dua hal sebagai berikut:

- a. Adanya unsur kesengajaan. Artinya nasabah sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendiri macet.
- b. Adanya unsur tidak sengaja. Artinya nasabah memiliki kemauan untuk membayar, tetapi tidak mampu dikarenakan usaha dibiayai terkena musibah misalnya banjir atau kebakaran.

Tingkat *Non Performing Financing* (NPF) dapat diketahui dengan cara menghitung seberapa besar tingkat pembiayaan yang bermasalah atau non lancar terhadap total pembiayaan yang dilakukan. Sehingga NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

2.1.3 Penyaluran Dana

2.1.3.1 Pengertian Penyaluran Dana

Menurut Ismail (2014:105) pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dananya kepada pihak nasabah yang membutuhkan dana. Pembiayaan sangat bermanfaat bagi bank syariah, nasabah, dan pemerintah. Pembiayaan memberikan hasil yang paling besar diantara penyaluran dana lainnya yang dilakukan oleh bank syariah, sebelum menyalurkn dana melalui pembiayaan, bank syariah perlu melakukan analisis pembiayaan yang mendalam.

Menurut Kasmir (2015) pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah pembiayaan. Pengalokasian dana dapat pula dilakukan dengan membelikan berbagai asset (harta) yang dianggap menguntungkan bank. Arti lain dari alokasi dana adalah menjual kembali dana yang diperoleh dari penghimpunan dana dalam bentuk simpanan. Penjualan dana ini tidak lain agar perbankan memperoleh keuntungan seoptimal mungkin. Dalam, pengalokasian dananya pihak perbankan harus dapat memilih dari berbagai alternatif yang ada.

Menurut Zulcha Mintachus Sania dan Dewi Urip Wahyuni (2016:3) kredit apabila dikaitkan dengan kegiatan usaha adalah suatu kegiatan memberikan nilai ekonomi (*economic value*) kepada seseorang atau badan usaha berlandaskan kepercayaan saat ini, nilai ekonomi yang sama akan dikembalikan kepada kreditur (bank) setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui antara kreditur (bank) dan debitur (*user*).

Menurut Syukriah Selvie, dkk (2016:55) penyaluran kredit merupakan keputusan yang sangat penting, karena bunga kredit merupakan sumber pendapatan utama bank, faktor lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap penyaluran kredit, tetapi belum terjawab. Hal ini mengindikasikan bahwa daya prediksi model yang dikembangkan relatif rendah. Disisi lain, hasil ini mempertegas bahwa masih terdapat banyak faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap keputusan untuk menyalurkan kredit, sehingga akan selalu menarik untuk diteliti dan diuji konsistensinya.

Menurut Karim dalam Hadiah Fitriyah dan Septi Virlinawati (2012:5) menyatakan bahwa dalam penyaluran dana perbankan syariah dikenal beberapa prinsip, yaitu pertama ialah katagori bagi hasil (*Profit and Loss Sharing*) dapat dilakukan atas prinsip musyarakah, mudharabah. Katagori kedua ialah jual beli (*Sale and Purchase*) yang dilakukan yang dilaksanakan atas prinsip murabah, salam dan istisna. Sementara katagori ketiga ialah sewa (*Operation lease and financial lease*) yang dilaksanakan atas prinsip ijarah. Sedangkan katagori keempat ialah jasa (*fee based service*) yang dilaksanakan atas prinsip wakalah (*Deputyship*), kafalah (*Guaranty*), hawalah (*Transfer service*), rahn (*Mortgage*) dan dana gardh (*Soft and benevolen loan*).

Menurut Gatot Hidayat, dkk (2012:108) pengertian penghimpunan dana adalah suatu kegiatan usaha yang dilakukan bank untuk mencari dana kepada pihak deposan yang nantinya akan disalurkan kepada pihak kreditur dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai intermediasi antara pihak deposn dengan pihak kreditur. Selanjutnya pengertian menyalurkan dana adalah melemparkan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan, dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syari'ah. Kegiatan menyalurkan dana ini juga dikenal dalam perbankan dengan istilah *Lending*. Dalam pemberian kredit di samping dikenakan bunga bank juga mengenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (*debitur*) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya provisi dan komisi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menyalurkan dana adalah melemparkan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan, dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syari'ah. Kegiatan menyalurkan dana ini juga dikenal dalam perbankan dengan istilah Lending. Dalam pemberian kredit di samping dikenakan bunga bank juga mengenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya provisi dan komisi.

2.1.3.2 Fungsi Pembiayaan atau Penyaluran Dana

Menurut Ismail (2014:108) pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah berfungsi membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan usahanya. Masyarakat merupakan individu, pengusaha, lembaga, badan usaha, dan lain-lain yang membutuhkan dana. Secara rinci pembiayaan memiliki fungsi antara lain:

1. Pembiayaan dapat meningkatkan arus tukar menukar barang dan jasa.

Pembiayaan dapat meningkatkan arus tular barang, hal ini seandainya belum tersedia uang sebagai alat pembayaran, maka pembiayaan akan membantu melancarkan lalu lintas pertukaran barang dan jasa.

2. Pembiayaan merupakan alat yang dipakai untuk memanfaatkan *idle fund*.

Bank dapat mempertemukan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Pembiayaan merupakan satu cara untuk mengatasi gap antara pihak yang memiliki dan dan pihak yang membutuhkan dana.

3. Pembiayaan sebagai alat pengendali harga.

Ekspansi pembiayaan akan mendorong meningkatnya jumlah uang yang beredar, dan peningkatan peredaran uang akan mendorong kenaikan harga. Sebaliknya pembatasan pembiayaan akan berpengaruh pada jumlah uang yang beredar dan keterbatasan uang yang beredar di masyarakat memiliki dampak pada penurunan harga.

4. Pembiayaan dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi yang ada.

Pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang diberikan oleh bank syariah memiliki dampak pada kenaikan makro-ekonomi. Mitra (pengusaha) setelah mendapatkan pembiayaan dari bank syariah akan memproduksi barang, mengolah bahan baku menjadi barang jadi, meningkatkan volume perdagangan dan melaksanakan kegiatan ekonomi lainnya.

2.1.3.3 Unsur-Unsur Pembiayaan atau Penyaluran Dana

Menurut Ismail (2014:107) unsur-unsur pembiayaan atau penyaluran dana adalah sebagai berikut:

1. Bank Syariah

Merupakan badan usaha yang memberikan pembiayaan kepada pihak lain yang membutuhkan dana.

2. Mitra usaha atau *Partner*

Merupakan pihak yang mendapatkan pembiayaan dari bank syariah, atau pengguna dana yang disalurkan oleh bank syariah.

3. Kepercayaan

Bank syariah memberikan kepercayaan kepada pihak yang menerima pembiayaan bahwa mitra akan memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana bank syariah sesuai dengan jangka waktu yang diperjanjikan. Bank syariah memberikan pembiayaan kepada mitra usaha sama artinya dengan bank memberikan kepercayaan kepada pihak penerima pembiayaan akan dapat memenuhi kewajibannya.

4. Akad

Akad merupakan suatu kontrak perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan antara bank syariah dan pihak nasabah atau mitra.

5. Risiko

Setiap dana yang disalurkan atau diinvestasikan oleh bank syariah selalu mengandung risiko tidak kembalinya dana. Risiko pembiayaan merupakan kemungkinan kerugian yang akan timbul karena dana yang disalurkan tidak dapat kembali.

6. Jangka waktu

Jangka waktu merupakan periode waktu yang diperlukan oleh nasabah untuk membayar kembali pembiayaan yang telah diberikan oleh bank syariah. Jangka waktu dapat bervariasi antara lain jangka pendek adalah jangka waktu pembayaran kembali pembiayaan hingga 1 tahun. Jangka menengah merupakan jangka waktu yang diperlukan dalam melakukan pembayaran kembali antara 1 hingga 3 tahun. Jangka panjang adalah jangka waktu pembayaran kembali pembiayaan yang lebih dari 3 tahun.

7. Balah jasa

Balah jasa sebagai dana yang disalurkan oleh bank syariah, maka nasabah membayar sejumlah tertentu sesuai dengan akad yang telah disepakati antara bank dan nasabah.

2.1.3.4 Prinsip Pemberian Kredit

Menurut Kasmir (2015:101) prinsip pemberian kredit dengan analisis dengan 5C kredit yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Character*

Character adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya adalah memberikan keyakinan kepada bank bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Keyakinan akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Keyakinan ini tercermin dari latar belakang si nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi, sosial *standingnya*.

2. *Capacity*

Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang, semakin besar kemampuannya membayar kredit.

3. *Capital*

Biasanya bank tidak akan tersedia untuk membiayai suatu usaha 100%, artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri dengan kata lain, capital adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.

4. *Collecteral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga terjadi suatu masalah jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin fungsi jaminan adalah sebagai pelindung bank risiko kerugian.

5. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing. Dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil, sebaiknya pemberian kredit untuk sektor tertentu jangan diberikan terlebih dahulu dan walaupun jadi diberikan sebaiknya juga dengan melihat prospek usaha tersebut dimasa yang akan datang.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Tahun | Judul Penelitian | Desain Penelitian | Variabel | Keterangan | + | - |
|-----|--|-------|---|-------------------|---|---|----------------------------------|--|
| 1 | Sugeng Riadi | 2018 | Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return On Aset, Margin Bunga Bersih, dan Biaya Operasi Penghasilan Operasional tentang Pinjaman (Studi di Bank Pembangunan Daerah di Indonesia) | Kuantitatif | ✓ Variabel bebas Dana Pihak Ketiga ✓ Variabel Pinjaman | Hasil penelitian secara parsial, Dana Pihak Ketiga (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return on Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pinjaman. Pengoperasian Variabel Beban Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap portofolio kredit, sedangkan variabel Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh pada pinjaman. | Pihak Ketig, Non Performing Loan | Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return On Aset, Margin Bunga Bersih, dan Biaya Operasi Penghasilan Operasional tentang Pinjaman |
| 2 | Ahmad Muhammad Ryad dan Yupi Yuliatwati | 2017 | Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF) Terhadap Pembiayaan | Kuantitatif | ✓ Variabel bebas Dana Pihak Ketiga (DPK) Non Performing Finance (NPF) ✓ Variabel terikat Pembiayaan | Hasil secara simultan DPK, CAR, dan NPF berpengaruh terhadap pembiayaan. Secara parsial atau masing-masing variabel pembiayaan sangat dipengaruhi oleh Dana Pihak Ketiga, sedangkan Cash Adequate Ratio dan Net Performing Finance tidak berpengaruh | DPK, NPF Pembiayaan | CAR |
| 3 | Syukriah Selvie, Muhammad Arfan dan Syukriy Abdullah | 2017 | Pihak ke Tiga, Suku Bunga Kredit dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Indonesia | Kuantitatif | ✓ Variabel bebas Dana Pihak ke Tiga ✓ Variabel terikat Penyaluran Kredit | Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana pihak ketiga, suku bunga, dan modal bank berpengaruh secara signifikan dan bersama-sama terhadap penyaluran kredit. Selain itu, secara parsial bahwa dana | Pihak ke Tiga, Penyaluran Kredit | Suku Bunga Kredit dan Modal Bank |

| | | | | | | | | |
|---|---------------------------------------|------|---|-------------|--|--|---|-------------------------------|
| | | | | | | pihak ketiga dan modal bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sementara suku bunga tidak memiliki pengaruh. | | |
| 4 | Risma Ayu Kinanti dan Purwohandoko | 2017 | Pengaruh Dana Pihak Ketiga CAR, NPF Dan FDR Terhadap Kembalinya Aset Dari Bank-Bank Islam di Indonesia. | Kuantitatif | ✓ Variabel bebas Dana Pihak Ketiga, Car, NPF | Hasil menunjukkan Dana Pihak Ketiga, CAR, NPF, dan FDR secara bersamaan berpengaruh terhadap ROA. Sementara hasil t menunjukkan Pihak Ketiga dan NPF memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, CAR dan FDR memiliki efek negatif pada bank-bank syariah ROA di Indonesia. | Dana Pihak Ketig, NPF | CAR, FDR Kembalinya Aset |
| 5 | Wahyu Dwi Yulihapsari | 2017 | Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Capital Adeuacy Ratio (CAR), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), dan BOPO Terhadap Profitabilitas (Kasus Pada Bank Voctoria Syariah Periode 2011-2016) | Kuantitatif | ✓Variabel bebas Non Performing Financing (NPF) | Hasilnya menunjukkan (ROA) dari 94,7% dapat dijelaskan oleh variabel (NPF, CAR, FDR dan ROA). Dalam NPF parsial dan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruhsignifika n terhadap ROA, dan FDR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Secara bersamaan NPF, CAR, FDR dan BOPO efek pada ROA | NPF | CAR, FDR, BOPO Profitabilitas |
| 6 | Hadiah Fitriyah dan Septi Virlinawati | 2017 | Pengaruh Penghimpun Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing Terhadap Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia | Kuantitatif | ✓Variabel bebas Penghimpun Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing ✓Variabel Penyaluran Dana | Hasil menunjukkan dana pihak ketiga bersamaan dan pembiayaan non-performing memiliki pengaruh signifikan pada distribusi dana perbankan syariah di Indonesia. Secara parsial non-performing yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap dana distribusi perbankan syariah di Indonesia | Dana Pihak Ketiga Non Performing Financing Terhadap Penyaluran Dana | ✓ |

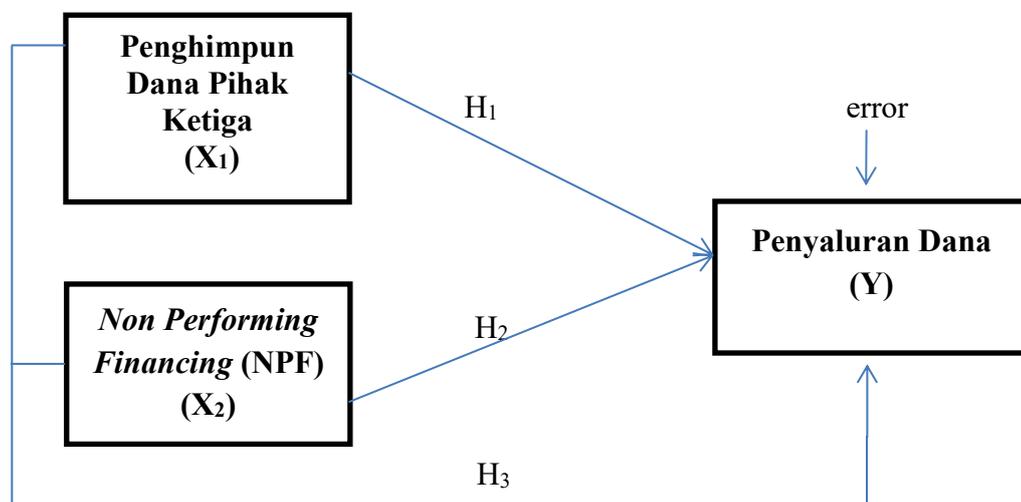
| | | | | | | | | |
|----|---|------|---|-------------|---|---|--|---------------------------------------|
| 7 | Jaenal Effendi, Usy Thiarany, Tita Nursyamsiah | 2017 | Pengaruh Faktor Non Performing Financing (NPF) AT Bank Syariah | Kuantitatif | ✓ Variabel bebas NPF | Hasil dari analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi NPF secara negatif dan signifikan adalah rasio pembiayaan bagi hasil (RR), Return on Aset (ROA), inflasi, Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Banksizesementara Kotor Lokal Produk (PDB) dan Operasi Biaya untuk Operasi Penghasilan (BOPO) memiliki efek positif yang signifikan. | Non Performing Financing (NPF) AT Bank Syariah | ✓ |
| 8 | Zulcha Mintachus Sania dan Dewi Urip Wahyuni | 2016 | Pengaruh DPK, NPL, dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero. | Kuantitatif | ✓ Variabel bebas DPK ✓ Variabel terikat Jumlah Penyaluran Kredit | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, dana pihak ketiga (DPK), <i>non performing loan</i> (NPL), <i>capital adequacy ratio</i> (CAR) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank persero. | DPK, Jumlah Penyaluran Kredit | NPL, dan CAR. |
| 9 | Chairul Anwar dan Muhammad Miqdad | 2015 | Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008 – 2012 | Kuantitatif | ✓ Variabel bebas Dana Pihak Ketiga | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK, CAR, dan <i>Return On Assets</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan <i>Mudharabah</i> bank umum syariah. | DPK | CAR, ROA Pembiayaan <i>Mudharabah</i> |
| 10 | Endriana W | 2015 | Analisis Pengaruh Non Performing Financing to Deposit Ratio Terhadap Volume Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Dana Pihak | Kuantitatif | ✓ Variabel bebas Non Performing Financing ✓ Variabel terikat Volume Pembiayaan | Hasil menunjukkan NPF memiliki signifikan positif terhadap volume pembiayaan bank syariah di Indonesia, FDR tidak signifikan terhadap Volume pembiayaan bank syariah di Indonesia, NPF memiliki signifikan positif | Non Performing Financing | Deposit Ratio Volume Pembiayaan |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|----------------------------------|--|--|---|--|--|
| | | | ketiga Sebagai Variabel Mediasi. | | | terhadap dana pihak ketiga, FDR tidak memiliki signifikan terhadap dana pihak ketiga, dana pihak ketiga memiliki signifikan positif terhadap volume pembiayaan bank syariah di Indonesia, Dana pihak ketiga memiliki pengaruh signifikan dalam mediasi NPF terhadap volume pembiayaan Bank syariah di Indonesia | | |
|--|--|--|----------------------------------|--|--|---|--|--|

2.3 Kerangka Pikir

Dari uraian di atas maka dapat diajukan model kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah, landasan teori, dan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H₁: Diduga penghimpun dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran dana pada Bank Syariah di Indonesia.
- H₂: Diduga *non performing financing* berpengaruh positif terhadap penyaluran dana pada Bank Syariah di Indonesia.
- H₃: Diduga penghimpun dana pihak ketiga dan *non performing financing* bersama-sama berpengaruh positif terhadap penyaluran dana pada Bank Syariah di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah yang go publik di Indonesia yang terdiri dari PT. Bank Syariah Mandiri. PT. Bank Syariah Mega Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017 yang di ambil dari galeri Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

3.2 Desain Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014:8), metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jadi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh antara variabel *independen* yaitu penghimpunan dana pihak ketiga dan *non performing financing* terhadap variabel *dependen* yaitu penyaluran dana.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Dalam suatu kegiatan baik yang bersifat ilmiah maupun yang bersifat sosial, perlu dilakukan pembatasan populasi dan cara pengambilan sampel. Sampel yang diambil unsur-unsurnya harus representatif, artinya dapat mewakili keseluruhan

dari populasi. Menurut Sugiyono (2012:117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012:118), sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan tersebut berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Memberikan laporan keuangan setiap tahun, secara rutin kepada bank Indonesia selama periode 2013-2017.
- b. Bank yang tidak dalam kondisi dicabut izin usahanya atau dalam kondisi peralihan kepemilikan.
- c. Tersedia variabel data penelitian selama periode pengamatan.

3.4 Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan sebagai sumber dan teknik pengumpulan data dalam objek penelitian adalah:

1. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari studi perpustakaan, buku-buku, referensi, brosur-brosur serta keterangan lain yang relevan dengan masalah yang

sedang diteliti, yang berguna sebagai bahan pertimbangan atau landasan teori dalam penelitian ini. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a. Laporan penyaluran dana pihak ketiga periode 2013-2017.
- b. Laporan penyaluran perbankan syariah di Indonesia periode 2013-2017.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dan lengkap, maka penulis mengemukakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data dikumpul dari publikasi resmi bank Indonesia melalui peneluran di media internet dengan alamat situs www.bi.go.id untuk memperoleh data sekunder.
2. Studi literatur yaitu dengan mengumpulkan data kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan, penulis akan menggunakan peralatan analisa kuanlitatif yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008). Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan suatu data yng dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimun. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah

memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu :

1. *Chow Test* atau *Likelihood Test*

Uji ini digunakan untuk pemilihan antara model *fixed effect* dan *common effect*. Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan statistik *Chi-Square*, jika probabilitas dari hasil uji Chow lebih kecil dari nilai kritisnya (0.05) maka H_1 diterima dan sebaliknya. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model* (CEM) atau *Pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

2. *Hausman Test*

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Setelah selesai melakukan uji Chow dan jika diperoleh model yang tepat adalah *fixed effect*, maka selanjutnya kita melakukan pengujian untuk memilih model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat. Akan tetapi, jika hasil pengujian Chow memperoleh hasil model *fixed effect* yang paling tepat, maka tidak diperlukan uji Hausman.

Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi-Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya (0.05) maka H_1

diterima (model yang tepat adalah model *fixed effect*) dan sebaliknya.

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Jika model *common effect* atau *fixed effect* yang digunakan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik. Namun apabila model yang digunakan jatuh pada *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan oleh variabel gangguan dalam model *random effect* tidak berkorelasi dari perusahaan berbeda maupun perusahaan yang sama dalam periode yang berbeda, varian variabel gangguan homoskedastisitas serta nilai harapan variabel gangguan nol.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan agar mendapatkan model persamaan regresi yang baik dan jika terjadi pelanggaran asumsi klasik, maka akan mengurangi keadaan penafsiran parameter. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan teknologi komputer yaitu program aplikasi *Econometric Views (E-Views) Versi 9,5*. Setelah data dipastikan bebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis yakni uji parsial (uji-t), uji simultan (uji-F), koefisien determinasi (adjusted R^2).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam

penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal.

Menurut (Ghozali, 2016:154) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Model regresi yang baik adalah memiliki data berdistribusi normal. Salah satu model yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan uji *Jarque-Bera*.

Pada program *E-Views*, pengujian normalitas dilakukan dengan *Jarque-Bera test*. Uji *Jarque-Bera* mempunyai nilai *Chi-Square* dengan derajat bebas dua. Jika hasil uji *Jarque-Bera* lebih besar dari nilai *Chi-Square* pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji *Jarque-Bera* lebih kecil dari nilai *Chi-Square* pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal (Winarto, 2015)

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016:103).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance independen factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini bisa digunakan uji Breusch Pagan Godfrey, White, ARCH, Glejser, Harvey yang meregresikan nilai residual terhadap variabel independen. Probabilitas signifikan diatas tingkat kepercayaan 5% diartikan regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Kriteria untuk pengujian heteroskedastisitas yaitu :

1. Jika nilai sig $<$ dari 0,05 varian terdapat heteroskedastisitas.
2. Jika nilai sig $>$ dari 0,05 varian tidak terdapat heteroskedastisitas

3.5.4 Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda. Analisis regresi adalah suatu analisis yang mengukur pengaruh variabel terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006). Persamaan regresi Linear Berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$LNY = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

| | | |
|--------------------------------------|---|-----------------------------|
| Y | = | Penyaluran dana |
| α | = | Konstanta persamaan regresi |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ | = | Koefisien regresi |
| X1 | = | Dana Pihak Ketiga |
| X2 | = | NPF |
| E | = | eror |

Besarnya konstanta dicerminkan oleh “ α ” dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan β_1, β_2 . Pada model persamaan diatas, dapat diketahui tanda positif atau negative dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien regresi dalam penelitian ini sangat menentukan sebagai dasar analisis. Hal ini berarti jika koefisien β bernilai positif maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel bebas dengan variabel terikat (dependen), setiap kenaikan nilai variabel bebas akan mengakibatkan kenaikan variabel terikat (dependen), demikian pula sebaliknya, bila koefisien nilai β bernilai negatif hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana kenaikan nilai variabel bebas akan mengakibatkan penurunan nilai variabel terikat (dependen).

3.5.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Koefisien determinasi digunakan (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu.

3.5.6 Uji Hipotesis

3.5.6.1 Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial (individual) dalam menerangkan variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < \alpha 0,05$; maka H_1 diterima.

Jika $t_{hitung} > \alpha 0,05$; maka H_1 ditolak.

3.5.6.2 Uji F

Uji silmultan dengan *F-test* bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen dengan variabel pemoderasinya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikan F_{hitung} dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} < \alpha 0,05$; maka H_1 diterima. Jika $F_{hitung} > \alpha 0,05$; maka H_1 ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perbankan Syariah Indonesia

4.1.1 Profil Perbankan Syariah Indonesia

Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau penyaluran dana kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan Syariah. Bank Syariah, atau biasa disebut *Islamic Bank* di negara lain, berbeda dengan bank konvensional pada umumnya. Perbedaan utamanya terletak pada landasan operasi yang digunakan. Kalau bank konvensional beroperasi berlandaskan bunga, bank syariah beroperasi berlandaskan bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa.

Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa bunga mengandung unsur *riba* yang dilarang oleh agama Islam. Menurut pandangan Islam, di dalam sistem bunga terdapat unsur ketidakadilan karena pemilik dana mewajibkan peminjam untuk membayar lebih dari pada yang dipinjam tanpa memperhatikan apakah peminjam menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian. Sebaliknya, sistem bagi hasil yang digunakan bank syariah merupakan sistem ketika peminjam dan yang meminjamkan berbagi dalam risiko dan keuntungan dengan pembagian sesuai kesepakatan. Dalam hal ini tidak ada pihak yang dirugikan oleh pihak lain. Lebih jauh lagi, apabila dilihat dari perspektif ekonomi, bank syariah dapat pula didefinisikan sebagai sebuah lembaga intermediasi yang mengalirkan investasi publik secara optimal (dengan kewajiban zakat dan larangan *riba*) yang bersifat

produktif (dengan larangan judi), serta dijalankan sesuai nilai, etika, moral, dan prinsip Islam.

Bank syariah pertama kali muncul pada tahun 1963 sebagai *pilot project* dalam bentuk bank tabungan pedesan di kota kecil Mit Ghamr, Mesir. Percobaan berikutnya terjadi di Pakistan pada tahun 1965 dalam bentuk bank koperasi. Setelah itu, gerakan bank syariah mulai hidup kembali pada pertengahan tahun 1970-an. Berdirinya *Islamic Development Bank* pada 20 Oktober 1975, yang merupakan lembaga keuangan internasional Islam multilateral, mengawali periode ini dengan memicu bermunculannya bank syariah penuh di berbagai negara, seperti *Dubai Islamic Bank* di Dubai (Maret 1975), *Faisal Islamic Bank* di Mesir dan Sudan (1977), dan *Kuwait Finance House* di Kuwait (1977). Sampai saat ini lebih dari 200 bank dan lembaga keuangan syariah beroperasi di 70 negara muslim dan nonmuslim yang total portofolionya sekitar \$200 milyar (Algauod dan Lewis, 2001; dan Siddiqui, 2004).

Di Indonesia, bank syariah telah muncul semenjak awal 1990-an dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Secara perlahan bank syariah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghendaki layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah agama Islam yang dianutnya, khususnya yang berkaitan dengan pelarangan praktek riba, kegiatan yang bersifat spekulatif yang nonproduktif yang serupa dengan perjudian, ketidakjelasan, dan pelanggaran prinsip keadilan dalam bertransaksi, serta keharusan penyaluran penyaluran dana dan investasi pada kegiatan usaha yang etis dan halal secara Syariah.

Namun demikian, perkembangan bank syariah yang pesat baru terasa semenjak era reformasi pada akhir 1990-an, setelah pemerintah dan Bank Indonesia memberikan komitmen besar dan menempuh berbagai kebijakan untuk mengembangkan bank syariah, khususnya sejak perubahan undang-undang perbankan dengan UU No. 10 tahun 1998. Berbagai kebijakan tersebut tidak hanya menyangkut perluasan jumlah kantor dan operasi bank-bank syariah untuk meningkatkan sisi penawaran, tetapi juga menyangkut pengembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan sisi permintaan. Perkembangan yang pesat terutama tercatat sejak dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yang memberi izin untuk pembukaan bank syariah yang baru maupun izin kepada bank konvensional untuk mendirikan suatu unit usaha syariah (UUS). Semenjak itu bank syariah tumbuh di mana-mana seperti jamur di musim hujan.

Bank Syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal. Bank Syariah sering dipersamakan dengan bank tanpa bunga. Bank tanpa bunga merupakan konsep yang lebih sempit dari bank Syariah, ketika sejumlah instrumen atau operasinya bebas dari bunga. Bank Syariah, selain menghindari bunga, juga secara aktif turut berpartisipasi dalam mencapai sasaran dan tujuan dari ekonomi Islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Dalam operasinya, bank Syariah mengikuti aturan-aturan dan norma-norma Islam, seperti yang disebutkan dalam pengertian di atas, yaitu:

- 1) Bebas dari bunga (*riba*).
- 2) Bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*).
- 3) Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*).
- 4) Bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (*bathil*).
- 5) Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

Kegiatan bank syariah selain berorientasi keuntungan juga berorientasi pada kesejahteraan sosial. Keuntungan meskipun penting dan merupakan prioritas bukan merupakan kriteria satu-satunya dalam mengevaluasi *performance* suatu bank syariah karena hal ini harus juga sejalan dengan tujuan-tujuan material dan sosial yang sesuai dengan kepentingan masyarakat. Selain memperhatikan kesejahteraan sosial dalam setiap usaha komersial, bank syariah juga melakukan kegiatan sosial melalui berbagai kegiatan, antara lain:

- 1) Mempunyai divisi yang menerima dan menyalurkan *zakat*, *infaq*, dan *sadaqah*.
- 2) Memberikan pinjaman kebajikan tanpa bunga (*qardhul hasan*)
- 3) Menyisihkan sebagian laba untuk kegiatan sosial, seperti memberikan beasiswa.

Risiko pinjaman kebajikan *qardhul hasan* cukup tinggi karena pinjaman ini merupakan penyaluran dana tanpa jaminan, tetapi manfaatnya besar sekali, antara lain (Antonio, 2001):

- 1) *Qardhul hasan* memungkinkan nasabah yang sedang dalam kesulitan mendesak untuk mendapat dana talangan jangka pendek.
- 2) *Qardhul hasan* merupakan salah satu ciri pembeda antara bank Syariah dan bank konvensional yang di dalamnya terkandung misi sosial, di samping misi komersial.
- 3) Adanya misi sosial kemasyarakatan ini akan meningkatkan citra baik dan meningkatkan loyalitas masyarakat terhadap bank syariah.

4.1.2 Visi dan Misi Perbankan Syariah Indonesia

Visi

“Terwujudnya sistem perbankan syariah yang sehat, kuat dan istiqamah terhadap prinsip syariah dalam rangka keadilan, kemaslahatan dan keseimbangan guna mencapai masyarakat yang sejahtera secara material dan spritual (falah)”

Misi

Mewujudkan iklim yang kondusif untuk pengembangan perbankan syariah yang kompetitif, efisien dan memenuhi prinsip syariah dan prinsip kehati-hatian, yang mampu mendukung sektor riil melalui kegiatan berbasis bagi hasil dan transaksi riil dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

4.2 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008). Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat dijelaskan hasil analisis deskriptif seperti yang terlihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif

| | Penyaluran dana | Dana Pihak Ketiga | NPF |
|--------------|------------------------|--------------------------|------------|
| Mean | 4661211. | 0.028585 | 4779315. |
| Median | 4211473. | 0.029500 | 2540765. |
| Maximum | 17765097 | 0.078500 | 26373417 |
| Minimum | 40.01000 | 0.001000 | 41.92000 |
| Std. Dev. | 5150548. | 0.019320 | 6697979. |
| Skewness | 1.225376 | 0.569349 | 1.884245 |
| Kurtosis | 3.558686 | 3.013888 | 5.820931 |
| | | | |
| Jarque-Bera | 10.26726 | 2.107340 | 36.00866 |
| Probability | 0.005895 | 0.348656 | 0.000000 |
| | | | |
| Sum | 1.82E+08 | 1.114800 | 1.86E+08 |
| Sum Sq. Dev. | 1.01E+15 | 0.014184 | 1.70E+15 |
| | | | |
| Observations | 39 | 39 | 39 |

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2019.

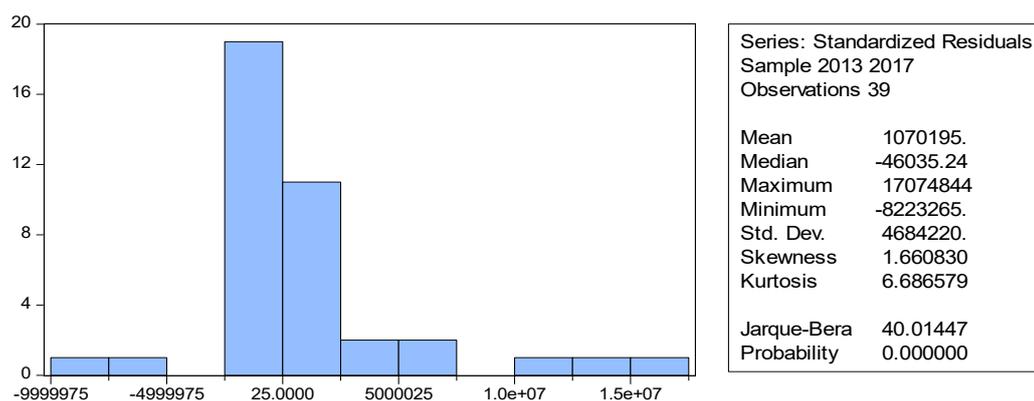
Berdasarkan tabel diatas menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel penyaluran dana memiliki nilai rata-rata sebesar 4661211 dengan standar deviasi 5150548. Nilai Maksimum sebesar 17765097 dan nilai minimum sebesar 40.01000. Variabel dana pihak ketiga memiliki nilai rata-rata sebesar 0.028585 dengan standar deviasi 0.019320.

Nilai Maksimum sebesar 0.078500 dan nilai minimum sebesar 0.001000. Variabel NPF memiliki nilai rata-rata sebesar 4779315 dengan standar deviasi 6697979. Nilai Maksimum sebesar 26373417 dan nilai minimum sebesar 41.92000.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Sehingga apabila data kontinu telah berdistribusi normal maka data bisa dilanjutkan ke tahap uji berikutnya. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Untuk menguji apakah data bersifat normal atau tidak maka peneliti menggunakan pengujian normalitas dilakukan dengan *Jarque-Bera test* sebagai berikut :



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Jarque-Bera test

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* adalah sebesar 0,40.01447 lebih besar dari taraf nyata yang digunakan ($\alpha = 5\%$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Deteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen dengan melihat nilai tolerance dan lawannya VIF. Adapun hasil uji multikolinieritas menggunakan matriks korelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

| | DPK (X₁) | NPF (X₂) |
|----------------|--------------------------------|--------------------------------|
| X ₁ | 1 | 0.2984641001079537 |
| X ₂ | 0.2984641001079537 | 1 |

Sumber : *Data Diolah Peneliti, 2019*

Berdasarkan tabel diatas nilai penyaluran dana, dana pihak ketiga dan NPF memiliki nilai kecil dari 0,90. Maka oleh sebab itu ketiga variabel dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolonieritas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara mendeteksi gejala heteroskedastisitas adalah dengan membandingkan nilai probabilitas *obs*R-squared* dengan tingkat signifikansi yang ditentukan ($\alpha = 5\%$). Hasil pengujian dapat ditunjukkan pada gambar berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Heteroskedasticity Test: White | | | |
|--------------------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.273843 | Prob. F(2,37) | 0.2917 |
| Obs*R-squared | 2.576825 | Prob. Chi-Square(2) | 0.2757 |
| Scaled explained SS | 5.217167 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0736 |

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Prob.*Obs*R-squared* > 0,05 yaitu sebesar 0.2757. Artinya bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini.

4.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.4.1 Uji Chow

Uji ini digunakan untuk pemilihan antara model *fixed effect* dan *common effect*. Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan statistik *Chi-Square*, jika probabilitas dari hasil uji Chow lebih kecil dari nilai kritisnya (0.05) maka H_1 diterima dan sebaliknya. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model* (CEM) atau *Pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 4.4
Hasil Uji Chow

| Redundant Fixed Effects Tests | | | |
|----------------------------------|-----------|--------|--------|
| Pool: POOL01 | | | |
| Test cross-section fixed effects | | | |
| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
| Cross-section F | 3.933941 | (7,29) | 0.0039 |
| Cross-section Chi-square | 26.036782 | 7 | 0.0005 |

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section Chi-Square* adalah sebesar $0,000 < 0,05$ artinya H_1 diterima, Jadi kesimpulannya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.4.2 Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Setelah selesai melakukan uji Chow dan jika diperoleh model yang tepat adalah *fixed effect*, maka selanjutnya kita melakukan pengujian untuk memilih model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat. Jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya (0.05) maka H_1 diterima (model yang tepat adalah model *fixed effect*) dan sebaliknya. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 4.5
Hasil Uji Hausman

| Correlated Random Effects - Hausman Test | | | |
|--|-------------------|--------------|--------|
| Pool: POOL01 | | | |
| Test cross-section random effects | | | |
| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
| Cross-section random | 6.335578 | 2 | 0.0421 |

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2019.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section random* adalah sebesar $0.0421 < 0,05$ artinya H_1 diterima, Jadi kesimpulannya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.5 Regresi Linear

Analisis regresi adalah suatu analisis yang mengukur pengaruh variabel terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006). Adapun hasil linier berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Linier Berganda

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 3571673. | 1316740. | 2.712513 | 0.0102 |
| Dana Pihak Ketiga | 0.421370 | 0.113906 | 3.699287 | 0.0007 |
| NPF | -32336431 | 39489098 | -0.818870 | 0.4182 |
| R-squared | 0.276451 | Mean dependent var | | 4661211. |
| Adjusted R-squared | 0.236254 | S.D. dependent var | | 5150548. |
| S.E. of regression | 4501195. | Akaike info criterion | | 33.55139 |
| Sum squared resid | 7.29E+14 | Schwarz criterion | | 33.67935 |
| Log likelihood | -651.2521 | Hannan-Quinn criter. | | 33.59730 |
| F-statistic | 6.877391 | Durbin-Watson stat | | 0.798947 |
| Prob(F-statistic) | 0.002954 | | | |

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai koefisien regresi X_1 sebesar 0.421370, nilai koefisien regresi X_2 sebesar -32336431, dan nilai konstan sebesar 3571673.

4.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Koefisien determinasi digunakan (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu.. Hasil koefisien determinasi dilihat dalam tabel berikut :

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh

karena itu, dianjurkan untuk menggunakan *R-Square* (R^2) pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Dari tabel koefisien determinasi diatas, dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0.276451. Hal ini berarti hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 27,64% . Dari angka tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sangat kuat. Besarnya *Adjusted R-Square* (R^2) sebesar 0.236254. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasinya perubahan variabel dependen sebesar 23,62%, sedangkan sisanya sebesar 76,38% (100-23,62) diterangkan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi yang dianalisis.

4.7 Uji Hipotesis

4.7.1 Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh antara masing - masing variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka koefisien regresi signifikan dan H_1 diterima. Sedangkan apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka koefisien regresi tidak signifikan dan H_1 ditolak. Tabel 4.9 merupakan hasil dari pengujian variabel independen yaitu DPK dan NPF terhadap variabel dependen yaitu penyaluran dana secara parsial dengan hasil:

1. Pengaruh DPK terhadap Penyaluran dana

Variabel DPK mempunyai angka signifikan sebesar 0.0007 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai Uji t positif maka H_1 diterima.

Sehingga dapat dikatakan bahwa DPK memiliki pengaruh terhadap penyaluran dana secara signifikan.

2. Pengaruh NPF terhadap Penyaluran dana

Variabel NPF mempunyai angka signifikansi sebesar 0.4182 karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan uji t negative maka H2 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran dana secara signifikan.

4.7.2 Uji F.

Uji F menunjukkan semua variabel independen yang ada dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H3 diterima. Pengaruh secara simultan variabel DPK dan NPF terhadap penyaluran dana dapat dilihat pada tabel 4.9.

Hasil pengolahan data dalam Tabel 4.9 melalui uji Anova atau F-test terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0.002954 < 0,05$. Nilai signifikan pengujian lebih kecil dari 0,05 menunjukkan model regresi dapat digunakan secara bersama-sama untuk memprediksi penyaluran dana. Hal ini membuktikan bahwa variabel DPK dan NPF secara bersama–sama secara simultan berpengaruh positif terhadap penyaluran dana. Hal ini menyimpulkan bahwa H3 diterima dalam model regresi penelitian ini.

4.8 Pembahasan Hasil Analisis

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya pembiayaan murabahah dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel dana pihak ketiga (DPK), dan NPF secara bersama–sama. Hal ini dapat diketahui dari

hasil uji F yang memperlihatkan nilai F adalah sebesar 6.877391 dengan signifikan 0.002954 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran dana secara simultan. Pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.8.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Dana

Variabel dana pihak ketiga (X_1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia karena memiliki nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya penyaluran dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat maka kesempatan bagi perbankan syariah yang ada di Indonesia untuk menyalurkan dana juga semakin meningkat.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Zulcha Mintachus Sania dan Dewi Urip Wahyuni (2016) yang menjelaskan bahwa peningkatan atau penurunan dana pihak ketiga (DPK) selama periode penelitian mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar dana pihak ketiga (DPK) yang dimiliki oleh suatu bank maka jumlah kredit yang disalurkan juga akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya.

4.8.2 Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Penyaluran Dana

Variabel *non performing financing* (X_2) tidak berpengaruh terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia karena memiliki nilai signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa dengan tidak terjadinya pengaruh pada variabel *non performing financing* tersebut tetapi bank dalam penyaluran dana tidak boleh mengabaikan NPF karena berpengaruh pada tingkat likuiditas bank serta cadangan yang ingin disisihkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad Muhammad Ryad Yupi Yuliawati (2017) yang menjelaskan bahwa *non performing financing* (NPF) adalah resiko tidak terbayarnya penyaluran dana yang disalurkan oleh bank. Tingkat NPF yang tinggi mengakibatkan bank mengalami kesulitan menghimpun dana kembali, sehingga bank diharapkan tetap menjaga kisaran NPF dalam tingkat yang wajar telah ditetapkan oleh BI yaitu minimum 5%. Apabila tingkat NPF diatas 5% maka pihak bank semakin berhati-hati dan mengurangi penyaluran dana yang disalurkan.

4.8.3 Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* Terhadap Penyaluran Dana

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara bersama-sama menggunakan uji F ditemukan nilai F_{hitung} sebesar 6.877391 dengan nilai nilai signifikan 0.002954, sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel dana pihak ketiga dan *non performing financing* secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia. Maka dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dengan terjadinya peningkatan penyaluran dana serta menurunnya tingkat risiko yang dihadapi oleh pihak bank syariah yang ada di Indonesia maka kesempatan bagi pihak bank untuk mengalokasikan dananya menjadi besar serta dapat meningkatkan perkembangan untuk masa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia.
2. *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia.
3. Secara bersama-sama terdapatnya pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* terhadap penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada perbankan syariah di Indonesia, maka penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya perbankan syariah di Indonesia lebih giat lagi meningkatkan penghimpunan dana yang berasal dari dana pihak ketiga hal ini untuk dapat mengimbangi penyaluran pembiayaan yang semakin agresif. Penghimpunan dana dalam bentuk giro bisa lebih diperhatikan misalnya memberikan bonus ataupun imbal jasa yang lebih tinggi.

2. Sebaiknya perbankan syariah Indonesia mempertimbangkan untuk memiliki manajemen perkreditan yang baik, agar tingkat NPF-nya tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Dengan demikian perbankan syariah Indonesia dapat menyalurkan kredit secara optimal untuk meningkatkan perekonomian rakyat Indonesia.
3. Bagi penelitian selanjutnya, apabila hendak melakukan sebuah penelitian disarankan untuk menggunakan variabel penelitian yang lebih banyak dari penelitian ini serta menggunakan rentang waktu yang lebih lama supaya hasil penelitian yang dilakukan lebih baik dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Ismail. 2014. *Perbankan Syariah*. Edisi Pertama. Cetakan ke tiga. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kasmir. 2015. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Frianto, Pandia. 2014. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* . Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Priyatno, Duwi. 2013. *Pemahaman Analisis Statistik Data Dengan SPSS*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Sudirman, Wayan. 2013. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Veithzal, Rivai. 2013. *Comercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari teori ke praktisi*. Edisi pertama cetakan ke 2. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada:
- Warjiyo, Perry. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Jurnal

- Ahmad, Muhammad, Ryad dan Yupi, Yuliawati. 2017. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF) Terhadap Pembiayaan. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UNINUS, Bandung, Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan, Vol.5 No.3, 2017*.
- Chairul, Anwar dan Muhammad, Miqdad. 2017. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA) Terhadap Pembiayaan *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008 – 2012. *Riset dan Jurnal Akutansi. Volume 1 Nomor 1, Februari 2017*

- Endriana, W. 2015. Analisis Pengaruh Non Performing Financing to Deposit Ratio Terhadap Volume Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Dana Pihak ketiga Sebagai Variabel Mediasi. Universitas Kuningan. *JRKA Volume 1 No. 1, Februari 2015: 14 – 28.*
- Gatot, Hidayat, dkk. 2012. Sistem Penghimpunan dan Penyaluran Dana Masyarakat Pada BRI Unit Manda. Universitas Bandar Lampung. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 3, No. 1, Maret 2012.*
- Hadihah, Fitriyah dan Septi, Virlinawati. 2017. Pengaruh Penghimpun Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing Terhadap Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Hanum, Zulia. 2014. Analisis Penerapan Transaksi Murabahah Pada PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Gebu Prima Medan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol. 14 No. 1.
- Jaenal Effendi dkk. 2017. Pengaruh Faktor Non Performing Financing (NPF) AT Bank Syariah. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 25 No.1 (2017) pp. 109-138.
- M, Fauzan. 2017. Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Modal Sendiri Terhadap Pembiayaan Murabahah . STIKOM Tunas Bangsa Pematangsiantar. *JII Vol. 2 No. 1 April 2017*
- Ratu, Vien, Sylvia, Aziza dan Ade, Sofyan, Mulazid. 2017. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, Modal Sendiri dan Margin Keuntungan Terhadap pembiayaan Murabahah. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam-Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017.*
- Risma, Ayu, Kinanti dan Purwohandoko. 2017. Pengaruh Dana Pihak Ketiga CAR, NPF Dan FDR Terhadap Kembalinya Aset Dari Bank-Bank Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen (JEMA) Vol. 14 No. 2 (2017).*
- Sugeng, Riadi. 2018. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return On Aset, Margin Bunga Bersih, dan Biaya Operasi Penghasilan Operasional tentang Pinjaman (Studi di Bank Pembangunan Daerah di Indonesia). Program Doktor Manajemen. Pascasarjana Universitas Mercubuana Universitas Mercubuana Jakarta, Indonesia *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Bandung, Indonesia, March 6-8, 2018.*

- Syukriah, Selvie, dkk. 2017. Pengaruh Dana Pihak ke Tiga, Suku Bunga Kredit dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Indonesia. Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. *Jurnal Megister Akuntansi. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Volume 6, No.2, Mei 2017. ISSN 2302-0164.*
- Wahyu, Dwi, Yulihapsari. 2017. Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Capital Adeuacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan BOPO Terhadap Profitabilitas (Kasus Pada Bank Voctoria Syariah Periode 2011-2016) Universitas. Pancasakti Tegal dan Universitas Pancasakti Tegal. *Multiplier–Vol. I No. 2 Mei 2017.*
- Widyaresti, Enggar, Pradipta. 2012. Analisis Peran BRI Unit Ketandan Dalam Pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Kepada Usaha Mikro Dan Kecil Di Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten . Skripsi tidak Dipublikasikan. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Zulcha, Mintachus, Sania dan Dewi, Urip, Wahyuni. 2016. Pengaruh DPK, NPL, dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 1, Januari 2016. ISSN : 2461-059.*